

**IMPLEMENTASI PERILAKU BUDAYA CINTA LINGKUNGAN
DI MIN 10 BLITAR**

SKRIPSI

Oleh:

Laila Ziadatul Khusna

NIM. 15140145



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**IMPLEMENTASI PERILAKU BUDAYA CINTA LINGKUNGAN
DI MIN 10 BLITAR**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh :

Laila Ziadatul Khusna

NIM. 15140145



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PERILAKU BUDAYA CINTA LINGKUNGAN
DI MIN 10 BLITAR
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Laila Ziadatul Khusna (15140145)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 04 November 2019 dan
dinyatakan

LULUS

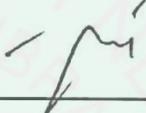
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

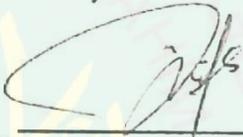
Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 001

: 

Sekretaris Sidang
Nuril Nuzulia, M.Pd.I
NIP. 19900423201608012014

: 

Penguji Utama
Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP. 19780707 200801 1 021

: 

Pembimbing
Nuril Nuzulia, M.Pd.I
NIP. 19900423201608012014

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



LEBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI PERILAKU BUDAYA CINTA LINGKUNAN

DI MIN 10 BLITAR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Laila Ziadatul Khusna

NIM. 15140145

Telah Disetujui Oleh,

Dosen Pembimbing



Nuril Nuzulia, M.Pd.I

NIP. 19900423201608012014

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



H. Ahmad Soleh, M.Ag Dra.

NIP. 197608032006041001

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah wa syukurillah yang tiada tara penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, islam, ihsan dan kesehatan serta petunjuk kebenaran yakni Addinul Islam. Serta shalawat serta salam penulis haturkan kepada Nabiullah Muhammad SAW yang diharapkan syafaatnya pada hari kiamat kelak.

Karya ilmiah skripsi dan gelar S. Pd ini penulis sembahkan untuk kedua orang tua serta kakak Ibu Siti Romelah, Bapak Khomarudin dan Moh. Miftah Afandi. Terima kasih atas kasih sayang yang tak terhingga, jerih payah serta do'a-do'a Bapak dan Ibu.

Kepada pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum (PPDU) Al-Fadholi (Alm) KH. Muhammad Rofi' Mahmud dan Nyai Hj. Siti Nurul Aminah beserta keluarga yang senantiasa membimbing dan memberi banyak pelajaran berharga bagi penulis yang selalu mengharap keberkahannya. Ustadz/Ustadzah Pesantren terima kasih ilmu dan kesabarannya yang senantiasa penulis harap keberkahannya. Serta keluarga besar komplek Aisyah yang selalu memberikan dukungan kepada saya, dan terima kasih atas kebersamaan yang luar biasa dalam menghadapi masalah-masalah yang ada.

Terima kasih keluarga besar PGMI 2015 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas kenangan kebersamaan dalam menuntut ilmu. Teruntuk teman seperjuanganku Anis, Thirza, Kiki, Rama, dan Inda. Teman di Pondok

Pesantren darul Ulum Al-Fadholi komplek Asisyah khususnya Aisyah 1 dan Aisyah 7 terima kasih atas dukungan dan semangat moril yang kalian berikan selama ini untuk menyelesaikan tugas skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmat, hidayah seta keberkahan di setiap langkah pelajaran dan perjuangan kita semua selama ini.

Aaamiiin Yaaa Rabbal ‘Alamiin.....



MOTTO

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya.”



Nuril Nuzulia, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universita Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Laila Ziadatul Khusna

Malang, 25 November 2019

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Laila Ziadatul Khusna

NIM : 15140145

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Skripsi : Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10
Blitar

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Nuril Nuzulia, M.Pd.I

NIP. 19900423201608012014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 November 2019

Laila Ziadatul Khusna
NIM. 15140145

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga kita masih diberikan kesehatan serta kesempatan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar, Ta. 2019-2020”*. dengan baik. Sholawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni agama islam.

Skripsi ini diajukan untuk melengkapi tugas - tugas dan memenuhi syarat guru dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran serta bimbingan sangat diharapkan demi kesempurnaannya.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya, masing - masing kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan banyak pelajaran dan kesempatan berharga bagi penulis.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Bapak/Ibu Dosen serta staf di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang telah banyak mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
3. H. Ahmad Sholeh, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

4. Nuril Nuzulia, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, pengarahan, saran dan motivasi dalam penulisan skripsi.
5. Bapak Syaiful Ridwan selaku Kepala Sekolah MIN 10 Blitar yang telah menerima peneliti untuk melakukan penelitian ditempat Beliau.
6. Kedua orang tua tercinta Bapak Khomarudin dan Ibu Siti Romelah, kakak dan keluarga besar saya yang telah sabar mendidik, membimbing, mendo'akan serta memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan keberkahannya kepada kita semua dan masuk kedalam syurga-Nya. Amin.
7. Pengasuh serta ustadz/ustadzah Pondok Pesantren Darul Ulum Alfadholi Malang yang telah mendidik saya selama dipesantren serta teman-teman pengurus dan santri PPDU Alfadholi Malang dan khususnya untuk Komplek Aisyah yang selalu memberikan support dan kekuatan kepada penulis.
8. Teman saya Riska Oktavia Elviningsih terima kasih banyak atas dukungan dan motivasi selama ini dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Teman-teman Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Fadholi Malang terima kasih banyak atas dukungan dan motivasi yang diberikan selama ini khususnya kamar Aisyah 1 dan Aisyah 7.
10. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak, semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Malang, 28 November 2019

Penulis

Laila Ziadatul Khusna

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulis transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. No. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	Z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	S	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	Sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	Sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	Dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	Th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	Zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ع	=	,
ذ	=	dz	غ	=	Gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إِي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Originalitas Penelitian	14
Tabel 3.1 Tabel Data, Sumber Data, Teknis dan Instrumen.....	58



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Foto tempat sampah dan alat kebersihan kelas	70
Gambar 4.2 Kegiatan piket harian siswa.....	72
Gambar 4.3 Dokumentasi keteladanan guru ikut membersihkan lingkungan sekolah	76
Gambar 4.4 Tempat pemilahan sampah.....	78
Gambar 4.5 Karya siswa tentang pemanfaatan sampah dari kegiatan obstime	85



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
مستخلص البحث	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah	9

C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Originalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah	18
G. Sistematika Pembahasan.....	18

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	20
1. Perilaku	20
a. Pengertian Perilaku	20
b. Jenis-jenis Perilaku.....	21
c. Bentuk-bentuk Perilaku	21
d. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku	22
2. Cinta Lingkungan.....	24
a. Pengertian Cinta Lingkungan	24
b. Tujuan Cinta Lingkungan	30
c. Indikator Cinta Lingkungan	32
d. Nilai Karakter Cinta Lingkungan	34
3. Budaya.....	36
a. Pengertian Budaya	36
b. Unsur-unsur Budaya.....	39
c. Budaya Sekolah	40
d. Dampak Perilaku Budaya Cinta Lingkungan	43

B. Kerangka Berfikir.....47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan..... 50

B. Kehadiran Peneliti..... 53

C. Lokasi Penelitian..... 53

D. Data dan Sumber Data 54

E. Teknik Pengumpulan Data 54

F. Analisis Data 59

G. Pengecekan Keabsahan Data..... 60

H. Prosedur Penelitian..... 62

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data dan Hasil Penelitian..... 63

1. Pelaksanaan Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di
MIN 10 Blitar.....63

2. Dampak Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di
MIN 10 Blitar 83

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10
Blitar..... 87

B. Dampak Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan
di MIN 10 Blitar 94

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 98

B. Saran 99

DAFTAR PUSTAKA.....100

LAMPIRAN-LAMPIRAN



ABSTRAK

Khusna, Laila. Z. 2019. *Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Nuril Nuzulia, M.Pd.I

Kata kunci: Implementasi, Budaya, Budaya Sekolah, Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada alam sekitarnya dan berupaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Salah satu ciri dari mencintai lingkungan adalah selalu menjaga lingkungan, melestarikan lingkungan, dan menjaga keestarian lingkungan.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah (1) bagaimana penerapan perilaku budaya cinta lingkungan sekolah di MIN 10 Blitar ?, (2) bagaimana dampak perilaku budaya sikap cinta lingkungan pada lingkungan sekolah di MIN 10 Blitar? Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui penerapan perilaku budaya sikap cinta lingkungan sekolah di MIN 10 Blitar. (2) untuk mengetahui dampak perilaku budaya sikap cinta lingkungan pada lingkungan sekolah di MIN 10 Blitar.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, karena dalam penelitian kualitatif pengumpulan data-data bukan berupa angka melainkan berupa kata-kata yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Serta analisis data dengan menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar dilakukan melalui program cinta lingkungan di sekolah, program pengembangan diri (kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan). Dampak dari perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar adalah sampah dapat berkurang menjadi karya siswa. Siswa-siswi menjadi kreatif karena telah memanfaatkan sampah menjadi sebuah karya yang berguna. Kemudian lingkungan sekolah menjadi asri dan menyenangkan karena terdapat banyak tumbuh-tumbuhan yang ditanam. Banyaknya tumbuhan yang ditanam maka akan banyak oksigen yang dihasilkan. Hal tersebut berdampak kepada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

ABSTRACT

Khusna, Laila. Z. 2019. *The Implementation of Cultural Behaviour of Loving Environment in State Islamic Elementary School 10, Blitar*. Skripsi, Islamic Primary Teacher Education Program, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Nuril Nuzulia, M.Pd.I.

Key Words: Implementation, Culture, Culture in a School, Loving Environment

Loving the environment is an attitude and action that always prevents damage to the natural surroundings and an effort to repair the damage that has already happened. One of the characteristics of loving the environment is always protecting the environment, preserving the environment, and protecting the environment.

The problems of this research are (1) how is the implementation of cultural behaviour of loving environment in State Islamic Elementary School 10, Blitar? (2) How is the effect of implementation of cultural behaviour of loving environment in State Islamic Elementary School 10, Blitar? The aims of this research are (1) to know the implementation of cultural behaviour of loving environment in State Islamic Elementary School 10, Blitar. (2) To know the effect of implementation of cultural behaviour of loving environment in State Islamic Elementary School 10, Blitar.

This research uses descriptive qualitative approach, because in qualitative research, data collection is not in the form of numbers but words obtained from observations, interviews, and documentation. However, data analysis uses the triangulation method.

The results of the study showed the implementation of cultural behaviour of loving environment in State Islamic Elementary School 10, Blitar is done through the environmental love program in the school, self-development programs (routine activities, spontaneous activities, conditioning, and examples). The effect of implementation of cultural behaviour of loving environment in State Islamic Elementary School 10, Blitar is the rubbish is reduced to students' work. Students become creative because they reuse the rubbish for a useful work. Then, the school environment is beautiful and pleasant because there are a lot of plants planted. There are many plants are planted, so more oxygen is produced. The effect is learning activities are fun.

مستخلص البحث

حسن, ليلا. ز. 2019. تنفيذ السلوك الثقافي حب البيئة في المدرسة الابتدائية الحكومية 10 بليتار. أطروحة, قسم تعليم المعلمين ، مدرسة ابتدية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. المشرف على الرسالة : نور النوزوليا الماجستير.

الكلمات المفتاحيات: التنفيذ ، الثقافة ، الثقافة المدرسية ، حب البيئة

حب البيئة هو الموقف والعمل ليحول لأن يمنعون الضرر بالبيئة الطبيعية وموقف محاولة إصلاح ضرر البيئة الذي حدثت. من خصائص حب البيئة هم حماية البيئة والحفاظ على البيئة و الحفاظ على الاستدامة البيئية.

و سؤالان البحث هما (1) كيف تنفيذ السلوك الثقافي حب البيئة في المدرسة الابتدائية الحكومية 10 بليتار؟ (2) كيف تأثير تنفيذ السلوك الثقافي حب البيئة في المدرسة الابتدائية الحكومية 10 بليتار؟ و يهدف هذا البحث (1) لأن تعرف تنفيذ السلوك الثقافي حب البيئة في المدرسة الابتدائية الحكومية 10 بليتار (2) لأن تعرف تأثير تنفيذ السلوك الثقافي حب البيئة في المدرسة الابتدائية الحكومية 10 بليتار.

يستخدم هذا النهج النوعي الوصفي ، في البحث النوعي, لا تستخدم الباحثة أرقام بل كلمات , تم الحصول عليهم من الملاحظات والمقابلات والوثائق. وكذلك تحليل البيانات باستخدام طريقة التثليث.

أظهرت النتائج أن تنفيذ السلوك الثقافي حب البيئة في مدرسة إبتيدية الحكومية 10 بليتار, تم تنفيذه من خلال برامج الحب البيئية في المدارس، وبرامج التنمية الذاتية (الأنشطة الروتينية ، والأنشطة

التلقائية ، والتكيف)، و موقف مثالي. أما تأثير تنفيذ السلوك الثقافي لحب البيئة في المدرسة الابتدائية الحكومية 10 بليتار هو أنه يمكن تقليل الهدر لعمل الطلاب. يصبح الطلاب مبدعين, لأنهم يستخدمون القمامة ليصبحوا عمالاً مفيداً. ثم تصبح البيئة المدرسية جميلة وممتعة لأن هناك كثير من النباتات. عدد النباتات سوف ينتج الكثير من الأكسجين. أنه يتأثر إلى أنشطة التعلم المتعة.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan dengan segala fungsi dan potensinya yang tunduk kepada aturan hukum alam, mengalami kelahiran, pertumbuhan, perkembangan dan mati. Allah telah menciptakan alam semesta termasuk bumi dan isinya yaitu jauh sebelum manusia diciptakan. Setelah kelahiran manusia, muncul jenis-jenis baru tumbuhan dan hewan yang disediakan untuk lingkungan manusia agar sejahtera hidupnya. Lingkungan itu perlu diolah dan dimanfaatkan manusia sebaik-baiknya, supaya sesuai dengan maksud Allah menyediakan itu semuanya. Manusia harus mencintai lingkungan, artinya memperlakukan berbagai macam benda, baik biotik maupun abiotik agar lingkungan hidup itu dapat berfungsi sebagaimana mestinya sesuai dengan kodratnya masing-masing, sehingga terwujud kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia lahir dan batin. Manusia mempunyai kelebihan dari makhluk lain yaitu: akal dan budi. Dengan inilah, manusia mempunyai kedudukan istimewa dalam lingkungannya. Dengan akal dan pikirannya, manusia banyak bertindak sehingga kebutuhan manusia lebih diutamakan dari kepentingan yang lain.

Ironisnya sering kali manusia dalam rangka memenuhi kebutuhannya itu mengabaikan terjaminnya keseimbangan lingkungan. Akibatnya banyak masalah-masalah lingkungan yang terjadi. Lingkungan yang seharusnya menjadi salah satu sumber kehidupan, rupanya kini telah berubah menjadi

sebuah kecemasan dan keresahan. Perlu diketahui bersama, bahwa alam dan sumber daya yang terkandung di dalamnya bukanlah warisan dari nenek moyang akan tetapi merupakan titipan anak cucu generasi mendatang yang harus dijaga dan dilestarikan. Sehingga sudah menjadi tanggung jawab manusia bersama untuk menjaganya. Sebenarnya undang-undang dan hukum perlindungan terhadap sumber daya alam sudah ada sejak dulu, namun hal itu belum cukup untuk menjamin kelestarian sumber daya alam. Karena pelestarian lingkungan hidup membutuhkan kesadaran dan motivasi dari tiap individu.

Penelitian ini berawal dari observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, tepatnya di MIN 10 Blitar yang terletak di Dusun Sukereno, Desa Sukosewu, Kecamatan Sukosewu, Kabupaten Blitar. MIN 10 Blitar ini merupakan sekolah yang menerapkan budaya cinta lingkungan. Sekolah ini juga mendapatkan gelar Adiwiyata. Adiwiyata merupakan suatu program yang mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan dan peduli lingkungan. Program adiwiyata adalah salah satu tempat yang baik dan ideal bagi warga sekolah untuk memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta perilaku yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan dalam kehidupan untuk menuju kepada pembangunan berkelanjutan.

Menurut peneliti sekolah tersebut sangat cocok dan mendukung dalam pembelajaran yang berkaitan dengan cinta lingkungan dikarenakan sekolah tersebut adalah sekolah berbasis Adiwiyata dan telah mengimplementasikan perilaku budaya cinta lingkungan di sekolah. MIN 10 Blitar juga pernah

menjuarai PHBS pada tahun 2017. PHBS adalah perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu juga pernah dua kali menjadi sekolah yang mewakili kabupaten untuk penilaian madrasah ramah anak. Salah satu diantara sepuluh program ramah anak tersebut adalah menciptakan lingkungan yang bersih, dan sehat yang menunjang dalam kegiatan-kegiatannya.

Suasana dan lingkungan yang ada di sekolah tersebut bisa dibilang menyenangkan karena terdapat banyak pohon dan tumbuhan hijau yang asri. Banyaknya pohon dan tumbuhan-tumbuhan yang ada menjadikan suasana kegiatan pembelajaran menjadi kondusif. Banyaknya pohon dan tumbuh-tumbuhan akan banyak menghasilkan banyak oksigen. Karena kalau kekurangan oksigen kegiatan pembelajaran di sekolah menjadi kurang nyaman dan menyebabkan mengantuk.¹

Pada pelaksanaan program cinta lingkungan di sekolah tersebut juga ikut melibatkan semua warga sekolah termasuk siswa. Siswa ikut berperan aktif dalam merawat sarana prasarana sekolah. Peran kepala sekolah dalam menjalankan program cinta lingkungan tersebut sangat penting dan sangat diperlukan. Kepala sekolah MIN 10 Blitar bertugas menjadi orang yang bertanggung jawab dalam penerapan program cinta lingkungan. Setiap harinya kepala sekolah selalu mengecek dan memeriksa akan jalannya program tersebut.

Banyak faktor pendukung dalam penerapan program cinta lingkungan di MIN 10 Blitar. Diantaranya ada kamar mandi, wastafel atau tempat cuci

¹ Wawancara bersama kepala sekolah Bapak Syaiful Ridwan pada tanggal 07 November 2019

tangan di setiap depan kelas, kolam limbah, dan green house. Selain itu MIN 10 Blitar menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Dalam menerapkan program cinta lingkungan di sekolah diharuskan menggunakan kurikulum berbasis lingkungan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Amirul Mukminin Al-Anwari dengan judul Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri, IAIN Suthan Thahah Saifuddin Jambi pada tahun 2014 menyatakan bahwa hasil penelitiannya di SDN Tunjungsekar I Malang menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter peduli lingkungan di SDN Tunjungsekar I Malang adalah diklasifikasikan menjadi empat pilar pembentukan, yakni melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan dari orang tua.²

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Linda Aprilia dan Syunu Trihantoyo dengan judul Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan dan Berbasis Religi Islami di Jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tahun 2018 menyatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis alam dalam membentuk karakter siswa cinta lingkungan dan berbasis religi islami meliputi: pertama, dengan cara

² Amirul Mukminin Al-Anwari, *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*, IAIN Suthan Thahah Saifuddin Jambi, 2014

menyusun model pembelajaran berbasis alam.³ Kedua, model pembelajaran yang digunakan yaitu model belajar bersama alam (BBA). Ketiga, evaluasi model pembelajaran dilakukan setiap satu minggu sekali untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut disini peneliti ingin mengkaji tentang perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar. Sangat sesuai jika sekolah tersebut untuk diteliti. Lingkungan sekitar dalam sekolah tersebut akan sangat memfasilitasi siswa dalam penerapan sikap cinta lingkungan.⁴ Terdapat persamaan pada penelitian ini dengan penelitian diatas yaitu sama-sama meneliti tentang cinta lingkungan, sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, dan jenjang pendidikan.

Menurut Bagaskawarasan cinta lingkungan adalah kalimat yang mengajak anak untuk selalu menjaga alam dan lingkungan tempat kita berpijak yaitu bumi.⁵ Cinta lingkungan adalah rasa sayang akan sesuatu baik itu kepada manusia pada daerah tempat tinggal atau yang berdekatan dengan tempat tinggal anak yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung. Cinta lingkungan tersebut dapat dilakukan dengan cara menanamkan atau mengimplementasikan perilaku-perilaku budaya cinta lingkungan di sekolah.

³ Linda Aprilia dan Syunu Trihantoyo, *Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Siswa Cinta Lingkungan dan Berbasis Religi Islami di Jenjang SD Sekolah Alam Al-Izzah Krian*, Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya, 2019

⁴ Hasil survey peneliti di MIN 10 Blitar pada tanggal 30 April 2019

⁵ Setina, dkk, *Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Meawi*, Vol. 4 No 2, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini FKIP UNTAN Pontianak, 2015, hlm. 2

Kerusakan pada lingkungan hidup terjadi karena dua faktor baik faktor alami ataupun faktor buatan.⁶ Faktor alami disebabkan karena bencana alam dan cuaca yang tidak menentu, sedangkan faktor buatan disebabkan karena ulah atau aktivitas manusia itu sendiri seperti penebangan pohon secara liar yang menyebabkan banjir ataupun tanah longsor, berubahnya fungsi lahan, pencemaran lingkungan, dan eksploitasi. Kenyataannya saat ini kerusakan lingkungan hidup sebagian besar disebabkan karena ulah manusia itu sendiri. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".*⁷

Realita dan ayat diatas menjelaskan kepada kita bahwa kerusakan yang terjadi di bumi adalah karena ulah tangan manusia. Dapat dipahami betapa Islam sangat menaruh perhatian yang serius terhadap kelestarian lingkungan demi kesejahteraan manusia hidup di bumi Allah ini. Lebih dari sekedar itu

⁶ Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 4

⁷ Departemen Agama RI, *Mushaf Aisyah (Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita)*, (Jakarta: Hilal, 2010), hlm. 408

ayat diatas sekaligus memberikan peringatan dan ancaman kepada manusia tentang urgensi menjaga alam ini. Jika alam ini dirusak maka timbul bencana sebagai peringatan kepada tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab. Bukan hanya itu, yang tidak ikut berperan dalam merusak lingkunganpun juga akan terkena imbasnya. Manusia diciptakan Allah di muka bumi ini memiliki dua tugas pokok yaitu sebagai hamba dan khalifah. Sebagai khalifah manusia ditugaskan untuk mengatur dan menata bumi ini, tentu amanah yang diberikan kepada manusia sangatlah berat. Sebagai seorang hamba manusia tentunya harus tunduk dan patuh terhadap perintah Allah termasuk dalam hal pengelolaan lingkungan alam ini. Oleh karena itu, memelihara dan membangun lingkungan di permukaan bumi ini adalah ajaran yang penting dalam Islam. Untuk mengatasi persoalan lingkungan yang semakin hari kian krisis ini tentu perlu dicari jalan keluar melalui berbagai upaya yang dilakukan.

Maka dari itu yang perlu dilakukan adalah membentuk dan menerapkan sikap sadar serta cinta terhadap lingkungan pada masyarakat. Kepedulian dan cinta terhadap lingkungan hidup sudah menjadi keharusan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Mengingat krisis lingkungan hidup saat ini sudah menjadi ancaman yang serius dan nyata dalam kehidupan manusia. Guna untuk merealisasikannya cara yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Pendidikan adalah sarana

yang paling tepat untuk memberikan sebuah pengetahuan, keterampilan, dan sikap tentang kepedulian lingkungan terhadap manusia.⁸

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwasanya pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁹ Peningkatan kualitas pada pendidikan dilakukan secara terus menerus dengan cara inovatif maupun konvensional. Hal tersebut lebih ditekankan lagi setelah disampaikan bahwa tujuan dari pendidikan nasional ialah untuk meningkatkan mutu di setiap jenjang dan jenis pendidikan. Pemerintah juga sudah lama melakukan sebuah gerakan peningkatan mutu pendidikan, tetapi dalam kenyataannya hal tersebut masih lumayan jauh dari harapan yang diinginkan.¹⁰

Peran lembaga pendidikan sangat dibutuhkan dalam membentuk dan mengembangkan perilaku yang baik mengingat pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Peran pendidikan dalam mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan

⁸ Ipin Aripin, "Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berorientasi 3R (Reuse, Reduce and Recycle) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Sikap Peduli Lingkungan", *Bio Educatio*. Vol. 2 No.2, Oktober 2017, hal. 2

⁹ Rifki Afandi, "Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Sebagai Alternatif Menciptakan Sekolah Hijau", *Pedagogia*. Vol. 2 No. 1, Februari 2013, hal. 100

¹⁰ E Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 4

sangat dibutuhkan. Dalam bidang pendidikan upaya untuk mengatasi masalah lingkungan dilakukan dengan cara menanamkan karakter cinta lingkungan di sekolah yang bertujuan untuk membangun masyarakat mulai dari cara berpikir sampai tingkah laku manusia agar selaras dengan lingkungan. Penanaman karakter cinta lingkungan dapat dilaksanakan melalui kebiasaan-kebiasaan tentang cinta lingkungan di sekolah. Peran pendidikan dalam menjaga lingkungan hidup juga ditunjukkan dengan adanya kerjasama dengan Kementerian Negara Lingkungan Hidup pada tahun 2006 melalui program Adiwiyata pada tanggal 3 Juni 2005 antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar".

B. Fokus Masalah

Agar dalam penelitian mendapatkan hasil yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan perilaku budaya cinta lingkungan sekolah di MIN 10 Blitar ?
2. Bagaimana dampak perilaku budaya cinta lingkungan pada lingkungan sekolah di MIN 10 Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan perilaku budaya cinta lingkungan sekolah di MIN 10 Blitar.
2. Untuk mengetahui dampak perilaku budaya cinta lingkungan pada lingkungan sekolah di MIN 10 Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi teoritik
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan teoritis terkait perilaku budaya cinta lingkungan sekolah di SD/MI.
 - b) Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji tentang perilaku budaya cinta lingkungan sekolah di SD/MI.
2. Dari segi praktis
 - a) Bagi Kepala Sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi kepala sekolah untuk meningkatkan upaya-upaya dalam menerapkan perilaku budaya cinta lingkungan sekolah.
 - b) Bagi Guru
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar guru lebih baik lagi dalam menerapkan perilaku budaya cinta lingkungan di sekolah.
 - c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai refleksi dan acuan sekolah untuk membuat kebijakan terkait penerapan perilaku budaya cinta lingkungan sekolah.

d) **Bagi Peneliti Lain**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi terkait penerapan perilaku budaya cinta lingkungan sekolah di SD/MI.

E. Originalitas Penelitian

Hasil penelitian skripsi Rizqi Ahmad Taufiq N dengan judul *Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-nilai Pesantren Dalam Program Green School di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2018. Dalam penelitian ini merumuskan masalah yaitu tentang: (a) bagaimana Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-nilai Pesantren Dalam Program Green School di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan karakter cinta lingkungan hidup melalui nilai-nilai pesantren di PPMIS adalah upaya pondok pesantren untuk membentuk dan menumbuhkembangkan kepribadian serta akhlak santri agar peduli dan cinta terhadap lingkungan di sekitarnya. Adapun program tersebut bertujuan untuk mengembangkan potensi santri agar menjadi manusia yang

beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mandiri, berakhlak terpuji dan peduli terhadap lingkungannya. Dalam mengembangkan karakter cinta lingkungan hidup melalui strategi sebagai berikut: (1) Transfer pengetahuan dengan ta'im dan penyuluhan, (2) Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dengan khalafah dan tulisan-tulisan tentang lingkungan, (3) Menumbuhkan perilaku cinta terhadap lingkungan hidup dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.

Dedi Sahputra, dkk. dalam penelitiannya yang berjudul *Implementasi Program Cinta Lingkungan di MAN 2 Model Medan*. Dalam penelitiannya bertujuan untuk menganalisis: (1) konsep program cinta lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan, (2) usaha-usaha yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan dalam menerapkan program cinta lingkungan, (c) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam menerapkan menerapkan program cinta lingkungan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun data yang diperoleh dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep program cinta lingkungan yang diterapkan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan ialah yang pertama berupa kesadaran dan komitmen bersama antara kepala sekolah dan guru, menjadikan cinta lingkungan sebagai visi dan misi madrasah, melakukan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan serta

melakukan penelitian dan pemanfaatan sumber daya alam. Kedua, usaha-usaha dalam menerapkan program cinta lingkungan dengan cara membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengembangunan lingkungan, menyediakan sarana prasarana, melakukan sosialisasi secara berkelanjutan, melakukan budidaya tanaman hidroponik, membentuk organisasi Green School dan melakukan penelitian ilmiah yang ramah lingkungan. Ketiga, faktor pendukungnya ialah dukungan yang diberikan oleh seluruh warga madrasah, lingkungan yang bersih dan rapi, fasilitas yang tersedia dan sosialisasi yang selalu dilakukan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya kesadaran pada sebagian siswa, fasilitas yang ada belum memadai, ketersediaan lahan kosong dan kurangnya dana penelitian untuk mengembangkan program cinta lingkungan.

Yora Harlistyarinrica, dkk dalam pelatihannya yang berjudul *Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik di Kawasan Parangtritis*. Adapun pelatihannya tersebut bertujuan untuk menanamkan karakter cinta lingkungan pada anak-anak usia 4 sampai 12 tahun di daerah kawasan parangtritis. Dalam peatihan tersebut disebutkan bahwasanya usia tersebut adaah usia emas dalam tumbuh kembang anak yang memungkinkan adanya penanaman karakter cinta lingkungan. Metode yang dilakukan dalam peatihan ini berupa bermainini berupa bermain, bercerita, menyanyi dan demonstrasi. Adapun kegiatan yang dilakukan berupa eksplorasi sampah, outbond, pembuatan kerajinan (gelas plastik, tutup botol dan botol) dan lomba kreasi sampah. Sasaran kegiatan ini berjumlah 30 anak dari wilayah Prangtritis. Pendidik dalam kegiatan ini yaitu tim pelaksana

program kreativitas mahasiswa Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik. Hasil dari kegiatan ini anak mampu membuat kreasi sampah sebagai wujud rasa cinta terhadap lingkungan kreasi tersebut berupa boneka kelinci, boneka tutup botol, boneka laba-laba, dan lukis botol. Anak-anak terlihat antusias selama mengikuti kegiatan. Orang tua sangat mendukung kegiatan ini terlihat dari keterlibatannya dalam mendampingi anak.

Tabel 1.1 Tabel Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Rizqi Ahmad taufiq N, <i>Pengembangan Karakter Cinta Lingkungan Hidup Melalui Nilai-nilai Pesantren dalam Program Green School di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo,</i> Skripsi, 2018	- Mengkaji tentang cinta lingkungan	- Lokasi penelitian - Lembaga pendidikan	Pengembangan karakter cinta lingkungan hidup melalui nilai-nilai pesantren di PPMIS dilakukan dengan cara membentuk dan menumbuhkembangkan kepribadian serta akhlak santri agar peduli dan cinta terhadap lingkungan d sekitarnya berdasarkan nilai-nilai khas yang ada didalamnya. Dalam pengembangannya melalui strategi yaitu (1) transfer

				<p>pengetahuan dengan ta'lim dan penyuluhan, (2) Menumbuhkan rasa cinta terhadap lingkungan hidup dengan khalafah dan tulisan-tulisan tentang lingkungan, (3) Menumbuhkan perilaku cinta terhadap lingkungan hidup dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan dan pengkondisian.</p>
	<p>Dedi Sahputra Napitupulu, dkk., <i>Implementasi Program Cinta Lingkungan di MAN 2 Model Medan</i>, Jurnal, 2018</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengkaji tentang Cinta Lingkungan 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Jenjang pendidikan 	<p>Konsep program cinta lingkungan yang pertama berupa kesadaran dan komitmen bersama antara kepala sekolah dan guru, menjadikan cinta lingkungan sebagai visi dan misi madrasah, melakukan pengembangan kurikulum berbasis lingkungan serta melakukan penelitian dan pemanfaatan sumber daya</p>

				<p>alam. Kedua, usaha-usaha dalam menerapkan program cinta lingkungan dengan cara membuat kebijakan yang berkaitan dengan pengemabnagan lingkungan, menyediakan sarana prasarana, melakukan sosialisasi secara berkebelanjutan, melakukan budidaya tanaman hidroponik, membentuk organisasi Green School dan melakukan penelitian ilmiah yang ramah lingkungan. Ketiga, faktor pendukungnya ialah dukungan yang diberikan oleh seluruh warga madrasah, lingkungan yang bersih dan rapi, fasilitas yang tersedia dan sosialisasi yang selalu dilakukan. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya kesadaran pada sebagian siswa,</p>
--	--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

				fasilitas yang ada belum memadai, ketersediaan lahan kosong dan kurangnya dana penelitian untuk mengembangkan program cinta lingkungan
3.	Yora Harlistyarintica, dkk., <i>Penanaman Pendidikan Karakter Cinta Lingkungan Melalui Jari Kreasi Sampah Bocah cilik di Kawasan Parangtritis</i> , Jurnal, 2017	- Mengkaji tentang Cinta Lingkungan	- Lokasi penelitian - Subjek penelitian	Tim pelaksana program ini dilakukan oleh mahasiswa Jari Kreasi Sampah Bocah Cilik. Kegiatan ini ditujukan kepada anak-anak berusia 4-12 tahun yang berada di kawasan Parangtritis. Hasil dari kegiatan tersebut ialah anak mampu membuat kreasi sampah sebagai wujud rasa cinta terhadap lingkungan. Kreasi tersebut berupa boneka kelinci, boneka tutup botol, boneka laba-laba dan lukis botol.

Berdasarkan gambaran tentang penelitian-penelitian terdahulu diatas, maka kedudukan penelitian ini diantara penelitian-penelitian diatas ialah yang

pertama fokus penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang bagaimana implementasi perilaku budaya cinta lingkungan sekolah di MIN 10 Blitar.

F. Definisi Istilah

1. Implementasi

Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan.

2. Budaya

Budaya merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan dan mempertahankan suatu kebiasaan yang dimiliki secara bersama bagi sekelompok orang yang diwariskan dari generasi ke generasi.

3. Cinta Lingkungan

Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi dengan tindakan dan sikap yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkannya.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bagian ini penulis menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, pada bagian ini penulis menguraikan tentang kajian teori dari buku ilmiah, maupun sumber-sumber lain yang mendukung penelitian ini mengenai implementasi perilaku budaya cinta lingkungan.

BAB III : Metode Penelitian, pada bagian ini penulis menguraikan tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, analisis data, prosedur penelitian dan keabsahan data.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian, pada bagian ini penulis menguraikan tentang penyajian data yang berupa dialog maupun hasil observasi yang telah dilakukan.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, pada bagian ini penulis menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan dari data yang telah diperoleh serta didukung dengan teori atau konsep yang dikembangkan.

BAB VI : Penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Perilaku

a. Pengertian Perilaku

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang paling nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan.¹¹

Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya.¹²

Skinner merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Pengertian ini dikenal dengan teori 'S-O'R' atau "Stimulus-Organisme-Respon".

Respon dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Respon *respondent* atau reflektif

Adalah respon yang dihasilkan oleh rangsangan-rangsangan tertentu. Biasanya respon yang dihasilkan bersifat relative tetap

¹¹ Oktaviana, L, *Hubungan Antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Bulllying*, Skripsi, Surakarta:Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah (Surakarta, 2014), hlm 36

¹² Notoadmodjo S, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta:Pt Rineka Cipta), hlm. 125

disebut juga *eliciting stimuli*. Perilaku emosional yang menatap misalnya orang akan tertawa apabila mendengar kabar gembira atau lucu, sedih jika mendengar musibah, kehilangan dan gagal serta minum jika terasa haus.

2) Operan Respon

Respon *operant* atau instrumental respon yang timbul dan berkembang diikuti oleh stimulus atau rangsangan lain berupa penguasaan. Perangsang perilakunya disebut *reinforcing stimuli* yang berfungsi memperkuat respon. Misalnya petugas kesehatan melakukan tugasnya dengan baik dikarenakan gaji yang diterima cukup, kerjanya yang baik menjadi stimulus untuk memperoleh promosi jabatan.

b. Jenis-jenis Perilaku

Jenis-jenis perilaku individu:

- 1) Perilaku sadar, perilaku yang melalui kerja otak dan pusat susunan saraf
- 2) Perilaku tak sadar, perilaku yang spontan atau *instingtif*
- 3) Perilaku tampak dan tidak tampak
- 4) Perilaku sederhana dan kompleks
- 5) Perilaku kognitif, afektif, dan psikomotor

c. Bentuk-bentuk Perilaku

Menurut Notoadmojo, dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua:

1) Bentuk pasif/Perilaku tertutup (*cover behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan atau kesadaran dan sikap yang terjadi pada seseorang yang menerima stimulus tersebut, dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain.

2) Perilaku terbuka (*over behavior*)

Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktik, yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat orang lain.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku

Faktor seringkali dipengaruhi oleh motif sosiogenis atau sering juga disebut motif sekunder sebagai lawan dari motif primer (motif biologis). Secara singkat motif-motif sosiogenis diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:¹³

1) Motif ingin tahu

Yaitu kecenderungan setiap orang untuk berusaha memahami dan memperoleh arti dari dunianya. Manusia membutuhkan kerangka rujukan (*frame of reference*) untuk mengevaluasi situasi baru dan mengarahkan tindakan yang sesuai.

¹³ Abdullah, dan Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA, 2007), hlm. 107

2) Motif kompetisi

Setiap orang ingin membuktikan bahwa ia mampu mengatasi persoalan kehidupan apapun. Perasaan mampu amat bergantung pada perkembangan intelektual, sosial, dan emosional.

3) Motif cinta

Berbagai penelitian membuktikan bahwa kebutuhan akan kasih sayang yang tidak terpenuhi akan menimbulkan perilaku manusia yang kurang baik.

4) Kebutuhan akan nilai, kedamaian, dan makna kehidupan

Dalam menghadapi kehidupan, manusia membutuhkan nilai-nilai untuk menuntunnya dalam mengambil keputusan atau memberikan makna pada kehidupannya. Termasuk ke dalam ini adalah motif-motif keagamaan.

5) Kebutuhan akan pemenuhan diri

Kebutuhan akan pemenuhan diri dilakukan melalui melalui berbagai bentuk :

- a) Mengembangkan dan menggunakan potensi-potensi kita dengan cara yang kreatif konstruktif, misalnya dengan seni musik, musik, sains, atau hal-hal yang mendorong ungkapan diri yang kreatif.
- b) Memperkaya kualitas kehidupan dengan memperluas rentangan dan kualitas pengalaman serta pemuasan, misalnya dengan darmawisata.

- c) Membentuk hubungan yang hangan dan berarti dengan orang-orang sekitar.
- d) Berusaha “memanusia”, menjadi persona yang kita dambakan.

2. Cinta Lingkungan

a. Pengertian Cinta Lingkungan

Menurut Kamus Ilmiah Populer kata Cinta mempunyai arti yaitu kasih sayang, rasa kasih. Sedangkan lingkungan merupakan segala sesuatu yang berada disekitar tempat tinggal kita, yaitu mencakup manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa.¹⁴ Hidup dan kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari pengaruh lingkungan.¹⁵ Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat menjadi bahan pembelajaran. Bagi manusia, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitarnya, baik berupa benda hidup, benda mati, benda nyata ataupun abstrak, termasuk manusia lainnya, serta suasana yang terbentuk karena terjadinya interaksi diantara elemen-elemen di alam tersebut.¹⁶ Lingkungan juga dapat diartikan sebagai suatu sistem kompleks yang berada diluar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme.

¹⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 223

¹⁵ Yudi Utomo, dkk, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Malang: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup, 2009, 2009), hlm. 1

¹⁶ Juli Soemirat Slamet, *Kesehatan Lingkungan* (Yogyakarta, Gajahmada University Press, 1996), hlm. 35

Lingkungan bagi manusia merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupannya. Pengertian lingkungan juga tertuang dalam Undang-Undang Nomor 3 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perkehidupan, kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Salah satu wujud cinta manusia adalah cinta terhadap lingkungan, sebagaimana pendapat Prescott objek cinta tidak selalu manusia, bisa juga benda, Negara, bangsa, tanah air, Tuhan, dan sebagainya. Lebih lanjut Prescott menjelaskan bahwa cinta memiliki beberapa ciri, pertama, cinta melibatkan rasa empati. Seseorang yang mencintai berusaha memasuki perasaan dari orang yang dicintainya. Kedua, orang yang mencintai sangat memperhatikan kebahagiaan, kesejahteraan dari orang yang dicintainya. Ketiga, orang yang mencintai menemukan perasaan senang, dan hal ini menjadi sumber bagi peningkatan kebahagiaan, kesejahteraan dan perkembangan dirinya. Keempat, orang yang mencintai berusaha melakukan berbagai upaya dan turut membantu orang yang dicintai untuk mendapatkan kebahagiaan, kesejahteraan dan kemajuan.

Dari ciri-ciri diatas manusia tidak hanya cinta dengan sesama manusia melainkan juga kepada lingkungan. Manusia yang benar-benar cinta terhadap lingkungan akan bertindak sebagaimana

berdasarkan ciri-ciri diatas. Pertama, manusia yang cinta terhadap lingkungan. Memiliki rasa empati terhadap lingkungan tersebut, manusia akan menjaga lingkungan dengan sepenuh hati supaya lingkungan tidak rusak. Kedua orang yang mencintai lingkungan akan merasa bahagia dan senang apabila lingkungan yang dicintainya terjaga kelestariannya. Ketiga orang yang mencintai lingkungan akan timbul perasaan senang dan menjadi kebahagiaan sendiri apabila lingkungan berada dalam kondisi aman dan terjaga. Keempat, orang yang mencintai lingkungan akan berusaha dan berupaya dengan berbagai cara agar lingkungan yang dicintainya tidak rusak dan tetap terjaga kelestariannya.

Menurut Bagaskawarasan cinta lingkungan adalah kalimat yang mengajak anak untuk selalu menjaga alam dan lingkungan tempat kita berpijak yaitu bumi.¹⁷ Jadi cinta lingkungan merupakan rasa yang ada pada diri individu terhadap semua benda, kondisi dan segala sesuatu yang terdapat dalam suatu empat atau ruangan tempat makhluk hidup benda yang mempengaruhi keberlangsungan hidupnya. Sehingga dengan rasa kasih tersebut manusia mempunyai keinginan untuk menjaga dan memelihara lingkungan di manapun mereka berada.

Cinta lingkungan merupakan salah satu dari 18 indikator karakter bangsa versi Kemendiknas. Pendidikan karakter bangsa bisa dilakukan

¹⁷ Setina, dkk., Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melawi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (FKIP UNTAN Pontianak, 2014), hlm. 2

dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan membiasakan mereka dengan kebiasaan yang sesuai dengan karakter kebangsaan. Penanaman karakter di sekolah terdiri dari beberapa jenis. Ada empat jenis karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan. Berikut keempat jenis karakter tersebut menurut Jamal Ma'mur Asmani¹⁸;

- 1) Penanaman karakter ber basis religious, yang merupakan kebenaran wahyu Tuhan (konservasi moral)
- 2) Penanaman karakter berbasis nilai budaya, antara lain berupa budi pekerti, Pancasila, apresiasi sasta, serta keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa (konservasi lingkungan)
- 3) Penanaman karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan)
- 4) Penanaman karakter berbasis kompetensi diri, yaitu sikap pribadi, hasil proses pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan jenis penanaman karakter diatas, cinta lingkungan termasuk dalam jenis penanaman karakter berbasis lingkungan. Penanaman karakter berbasis lingkungan akan membantu dalam penanaman karakter cinta terhadap lingkungan. Karakter cinta

¹⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta : Diva Press, 2012), hlm. 80

lingkungan dapat dikembangkan melalui upaya untuk senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan. Upaya perlindungan terhadap lingkungan dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Hidup pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa “Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran, pemanfaatan, pengendalian, pengawasan, dan penegakan hukum”.

Cinta lingkungan merupakan karakter yang harus dimiliki generasi muda saat ini. Karakter cinta lingkungan dapat ditanamkan dengan membiasakan anak sejak usia dini untuk cinta terhadap lingkungan. Jenjang sekolah dasar merupakan jenjang yang tepat untuk proses menanamkan karakter cinta lingkungan. Karakter cinta lingkungan mencerminkan sikap yang senantiasa menjaga dan melestarikan lingkungan. Setiap sekolah diwajibkan mampu menanamkan karakter cinta lingkungan. Ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam rangka menanamkan nilai karakter cinta lingkungan. Menurut Pupuh Fathurrohman indikator yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah.

- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah dan cuci tangan.
- 3) Menyediakan kamar mandi dan air bersih.
- 4) Pembiasaan hemat energi.
- 5) Membuat biopori di area sekolah.
- 6) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik.
- 7) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik.
- 8) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik.
- 9) Menyediakan peralatan kebersihan.

Selain indikator yang harus dicapai oleh sekolah dalam penanaman karakter juga harus didukung oleh seluruh pihak warga sekolah. Salah satu pihak yang berperan penting dalam program penanaman karakter cinta lingkungan yaitu kepala sekolah. Program yang sudah diputuskan harus mampu direalisasikan melalui guru kelas untuk diperkenalkan kepada peserta didik. Oleh karena itu ada beberapa indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas dalam rangka penanaman karakter cinta lingkungan. Menurut Pupuh Fathurrohman indikator yang harus dicapai oleh setiap kelas diantaranya adalah:

- 1) Memelihara lingkungan kelas.
- 2) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas.
- 3) Pembiasaan hemat energi.
- 4) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan.

b. Tujuan Cinta Lingkungan

Menurut Solihin tujuan menanamkan cinta lingkungan adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian dan rasa cinta lingkungan terhadap anak-anak, selain itu agar terus menjaga kelestarian lingkungan dan bahkan menciptakan lingkungan yang baik demi masa depan anak-anaknya.¹⁹ Menurut Thahadibrata tujuan menanamkan cinta lingkungan ialah untuk mengenalkan alam dan lingkungan, mengajarkan apa yang ada di dalamnya, mendidik siswa untuk mencintai lingkungan dan menanamkan kesadaran untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab terhadap alam dan lingkungannya.²⁰

Tujuan cinta lingkungan ialah untuk menumbuhkan rasa empati terhadap alam, karena alam adalah sumber belajar yang tidak akan pernah habis untuk dieksplorasi, dikembangkan dan dijadikan media pembelajaran yang menarik bagi anak didik. Alam mengajarkan banyak hal tentang kehidupan, tentang nilai-nilai, tentang kebaikan dan keburukan yang dikomunikasikan dengan bahasanya sendiri. Perkembangan teknologi yang makin pesat telah menggeser pola perilaku anak yang lebih banyak dipengaruhi oleh media elektronik dibanding berelasi dengan alam lingkungannya.

Guru dapat membiasakan perilaku cinta lingkungan pada anak melalui pola pembiasaan, karena melalui pembiasaan akan terbentuk

¹⁹ Setina, dkk., *Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melawi*, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (FKIP UNTAN Pontianak, 2014), hlm. 2

²⁰ *Ibid.*,

perilaku yang bersifat menetap pada diri anak.²¹ Pembiasaan perilaku cinta lingkungan membantu anak-anak membentuk karakter. Perilaku cinta lingkungan merupakan sebuah aplikasi yang berupa tindakan untuk menjaga, merawat, dan melestarikan flora dan fauna. Selain itu juga untuk mengelola seluruh kekayaan alam (tanah, air, dan udara) demi kelangsungan dan kesejahteraan hidup manusia.²² Menumbuhkan cinta lingkungan khususnya dikalangan peserta didik diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif solusi dari banyaknya masalah lingkungan yang terjadi. Peserta didik yang memiliki sikap cinta lingkungan hidup diharapkan dapat menjadi agen perubahan dan kelak merekapun akan menjadi pengambil kebijakan mengenai cara pengelolaan lingkungan hidup yang baik.²³ Sekolah dianggap sebagai tempat yang tepat dan efektif untuk menumbuhkan nilai-nilai budaya dan menanamkan kesadaran cinta lingkungan hidup, karena sekolah merupakan tempat peserta didik memperoleh pendidikan dimana proses pendidikan berlangsung dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku ke arah lebih baik.

Menumbuhkan kecintaan terhadap lingkungan pada peserta didik harus mulai dilakukan sejak awal pembelajaran. Materi tentang pendidikan lingkungan hidup sudah semestinya diberikan kepada

²¹ *Ibid.*,

²² Setina, dkk., Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melalui, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (FKIP UNTAN Pontianak, 2014), hlm. 2

²³ Atikah Hermansyah, *Menumbuhkan Budaya Cinta Lingkungan*, <https://www.kompasiana.com/atikahermansyah/584cdab7f49273e60a9b7af1/menumbuhkan-budaya-cinta-lingkungan> diakses pada tanggal 17 September 2019 pukul 21.35

peserta didik pada masa pengenalan sekolah sebagai kegiatan penanaman pondasi budaya cinta lingkungan. Penanaman budaya cinta lingkungan yang dilakukan sejak awal merupakan suatu upaya generasi agar yang akan datang semakin menyadari akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Demi tercapainya lingkungan yang bersih dan nyaman untuk belajar, maka diperlukan langkah-langkah konkrit untuk melestarikan lingkungan seperti: membuat tata tertib kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, membuat daftar piket kebersihan kelas dan lain sebagainya. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu menyadarkan siswa untuk menjaga kebersihan.²⁴ Secara keseluruhan, kebersihan dan keasrian sekolah adalah tanggung jawab bersama dari setiap warga sekolah. Selain guru dan siswa, pemeliharaan dan perwujudan lingkungan sekolah yang bersih, pemeliharaan dan perwujudan lingkungan sekolah yang bersih, sehat dan asri tidak lepas dari peran orang tua, swasta, swadaya masyarakat maupun pemerintah. Akhirnya, diharapkan akan lahir siswa-siswa yang cerdas, bermutu, berwawasan lingkungan serta mampu menerapkan sikap cinta dan peduli lingkungan baik di sekolah maupun masyarakat.

c. Indikator Cinta Lingkungan

Pembiasaan cinta lingkungan merupakan bagian dari pendidikan karakter, dalam kehidupan sehari-hari anak diajak untuk turut peduli

²⁴ Atikah Hermansyah, *Menumbuhkan Budaya Cinta Lingkungan....*

terhadap lingkungan sekitar, dan kegiatan tersebut dilakukan terus menerus secara berkesinambungan. Dengan demikian anak akan terbiasa untuk mencintai lingkungan.²⁵ Menurut Sutjipto indikator karakter cinta lingkungan yaitu: (1) terbiasa membuang sampah pada tempatnya, (2) merawat tanaman, (3) menjaga kebersihan, (4) sadar akan penghijauan, dan (5) merapikan peralatan belajar.²⁶

1) Indikator Sekolah:

- a) Memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah
- b) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan
- c) Menyediakan kamar mandi dan air bersih
- d) Pembiasaan hemat energi
- e) Membuat biopori di area sekolah
- f) Membangun saluran pembuangan air limbah dengan baik
- g) Melakukan pembiasaan memisahkan jenis sampah organik dan anorganik
- h) Penugasan pembuatan kompos dari sampah organik
- i) Penanganan limbah hasil pabrik
- j) Menyediakan peralatan kebersihan
- k) Membuat tandon penyimpanan air

²⁵ Novita Sari, dkk., *Pembiasaan Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Ketapang*, (Pontianak: FKIP Universitas tanjungpura Pontianak, 2013), Vol. 2, No 3, hlm. 2

²⁶ Sutjipto, *Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*, Jurnal Pendidikan dan kebudayaan, Volume 16 No. 3 Mei. 2010

1) Memrogramkan cinta bersih lingkungan

2) Indikator Kelas:

a) Memelihara lingkungan kelas

b) Tersedia tempat pembuangan sampah di dalam kelas

c) Pembiasaan hemat energi

d) Memasang stiker perintah mematikan lampu dan menutup kran air pada setiap ruangan apabila selesai digunakan

3) Indikator Perilaku Siswa

a) Siswa membersihkan ruang kelas atau piket secara rutin

b) Siswa melakukan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya

c) Siswa melakukan kebiasaan cuci tangan setelah kegiatan

d) Melaksanakan gotong royong secara rutin

e) Merasa malu jika membuang sampah sembarangan

d. Nilai Karakter Cinta Lingkungan

Cinta lingkungan mempunyai nilai-nilai karakter yang terkandung didalamnya yang dapat di internalisasikan dan dikembangkan sehingga mampu membentuk karakter cinta lingkungan dalam diri peserta didik. Adapun nilai-nilai tersebut yaitu:

1) Hormat terhadap alam. Alam mempunyai hak untuk dihormati, tidak saja karena kehidupan manusia bergantung pada alam. tetapi karena kenyataan bahwa manusia merupakan bagian integral dari alam. Sebagai perwujudan nyata dari

penghormatan atau penghargaan itu, manusia perlu memelihara, merawat, menjaga, melindungi, melestarikan alam beserta seluruh isinya.

- 2) **Tanggung jawab.** Manusia mempunyai tanggung jawab baik terhadap alam semesta seluruhnya dan integrasinya, maupun terhadap keberadaan dan kelestarian setiap bagian dan benda di alam semesta ini, khususnya makhluk hidup. Setiap bagian dan benda di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta bertanggung jawab untuk menjaganya.
- 3) **Solidaritas.** Manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan semua makhluk hidup lain di alam ini. Kenyataan ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solid, perasaan sepenanggungan dengan alam dan dengan sesama makhluk hidup lain. Hal tersebut mendorong manusia untuk menyelematkan lingkungan hidup dan mencegah manusia untuk mencemari alam dan seluruh kehidupan di dalamnya.
- 4) **Kasih sayang dan kepedulian terhadap alam.** Manusia digugah untuk mencintai, menyayangi dan peduli kepada alam, dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian ini juga muncul dari kenyataan bahwa

semua makhluk hidup mempunyai hak untuk dilindungi, dipelihara, dirawat dan tidak disakiti.

- 5) Tidak merusak. Manusia mempunyai kewajiban dan tanggung jawab terhadap alam yang diwujudkan dengan tidak melakukan tindakan yang merugikan atau mengancam eksistensi makhluk lain di alam semesta ini.
- 6) Hidup sederhana dan selaras dengan alam. Ada batas sekadar untuk hidup secara layak sebagai manusia. Tentu saja tidak berarti bahwa manusia tidak boleh memanfaatkan alam untuk kepentingannya. Kalaupun manusia memahami dirinya sebagai bagian integral dari alam, ia harus memanfaatkan alam seperlunya dan hidup selaras dengan tuntutan alam itu sendiri.
- 7) Keadilan. Keadilan lebih berbicara tentang bagaimana manusia harus berperilaku satu terhadap yang lain dalam kaitannya dengan alam semesta dan bagaimana sistem sosial diatur, sehingga mem berikan dampak positif pada kelestarian lingkungan hidup.

3. Budaya

a. Pengertian Budaya

Secara umum budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan bud dan akal

manusia.²⁷ Budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa "budaya" merupakan pikiran, akal budi, adat istiadat.²⁸ Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat atau kebiasaan.

Menurut Koenjaraningrat budaya adalah sebagai wujud yang mencakup keseluruhan dari gagasan, kelakuan dan hasil-hasil kelakuan. Dapat dilihat bahwa segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia yang dilakukan dan dihasilkan oleh kelakuan manusia adalah kebudayaan.²⁹ Lebih lanjut koenjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain-lain.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kata budaya mulai banyak dipakai untuk menyebutkan kebiasaan yang terjadi, sehingga dikenal istilah budaya sekolah, budaya kantor, budaya masyarakat, dan lain sebagainya. Adapun nilai budaya ialah dengan pemikiran, kebiasaan, dan hasil karya cipta manusia yang merupakan

²⁷ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya*, (Jakarta: Logos, 2001), hlm. 6

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (1996), hlm. 149.

²⁹ Dayakisni, Tri, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: UMM Press, 2008), hlm. 4

suatu hal yang dianggap baik atau buruk bagi kehidupan. Menurut Richard Brislin, budaya mempunyai beberapa karakteristik, yaitu:³⁰

- 1) Budaya terdiri dari gambaran mengenai bagaimana segala sesuatu seharusnya terjadi, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi mengenai hidup yang memberikan tuntutan dan tingkah laku manusia.
- 2) Budaya dibuat oleh manusia.
- 3) Budaya diturunkan dari generasi ke generasi dan tanggung jawab untuk menurunkan budaya ditanggung oleh orang tua, guru dan pemimpin masyarakat.
- 4) Pengaruh budaya seringkali terlihat nyata dalam pertentangan antara orang-orang yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda.
- 5) Walaupun terjadi kompromi-kompromi, nilai budaya tetap bertahan.
- 6) Ketika nilai-nilai budaya mereka dilanggar atau ketika harapan budaya mereka diabaikan, orang bereaksi secara emosional.
- 7) Adalah biasa apabila seseorang menerima sebuah nilai budaya disatu saat kehidupannya dan menolaknya di saat lain. Contohnya seorang remaja dan dewasa muda pemberontak akan menerima nilai dan harapan budaya setelah memiliki anak sendiri.

Sedangkan menurut Dedi Mulyana, budaya memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

³⁰ Santrock, John W, *Adolesence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga, 1998), hlm. 289

- a. Budaya bukan bawaan, tetapi dipelajari.
 - b. Budaya dapat disampaikan dari orang ke orang, dari kelompok ke kelompok dan dari generasi ke generasi.
 - c. Budaya berdasarkan simbol.
 - d. Budaya bersifat dinamis, suatu sistem yang terus berubah sepanjang waktu.
 - e. Budaya bersifat selektif, mempresentasikan pola-pola perilaku pengalaman manusia yang jumlahnya terbatas.
 - f. Berbagai unsur budaya saling berkaitan.
 - g. Etnosentrik (menganggap budaya sendiri sebagai yang terbaik atau standar untuk menilai budaya lain).
- b. Unsur-unsur Budaya

Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur-unsur kebudayaan universal. Istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Adapun tujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut yaitu sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.³¹

³¹ Tasmuji, dkk, *Ilmu Alamiyah dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), hlm. 160

4. Budaya Sekolah

Menurut Zamroni budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah.³² Hal tersebut didukung dengan pernyataan Kementerian Pendidikan Nasional bahwa budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, kepala sekolah, guru, dan warga sekolah yang lain.

Budaya sekolah dapat membantu sekolah untuk menanamkan karakter cinta lingkungan melalui pembiasaan-pembiasaan berperilaku cinta terhadap lingkungan. Karakter bukan hanya kaitannya dengan masalah benar atau salah, namun juga bagaimana dalam menanamkan kebiasaan hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga peserta didik dapat memiliki kesadaran dan pemahaman yang tinggi serta memiliki kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.³³ Sekolah hendaknya membangun budaya berkarakter dengan strategi sebagai berikut:

- b. Menyusun program praktik pendidikan karakter di sekolah sebagai perilaku yang dibiasakan.
- c. Memberikan ruang dan kesempatan kepada warga sekolah untuk mengekspresikan perilaku-perilaku yang berkarakter baik.

³² Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 111

³³ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3

- d. Guru tak henti-hentinya memberikan motivasi untuk mengembangkan karakter yang baik, motivasi mencintai karakter baik dan motivasi melakukan aksi berkarakter baik.
- e. Memperkuat kondisi sebagai wahana terlaksanakannya praktik pembiasaan bertindak sebagaimana karakter yang diharapkan dengan menerapkan reward dan sanksi yang tegas.
- f. Kepala sekolah, guru, dan segenap tenaga kependidikan senantiasa memberikan tauladan sebagai kiblat peserta didik dalam bertindak pada rel pendidikan karakter.

Perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan (konselor) secara bersama-sama sebagai suatu komunitas pendidik dan diterapkan ke dalam kurikulum melalui hal-hal berikut;

- a. Program Pengembangan Diri

Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah yaitu melalui kegiatan berikut:

- 1) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Kegiatan rutin sekolah dalam pelaksanaan cinta lingkungan misalnya kegiatan kebersihan diri sendiri seperti menggosok gigi, memotong kuku secara berkala, cuci

tangan sebelum dan sesudah makan, cuci tangan dengan sabun setelah buang air.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini dilakukan biasanya pada saat guru dan tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap yang kurang baik maka pada saat itu juga harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik. Kegiatan spontan yang dilakukan bisa berupa teguran, nasehat, maupun tindakan. Contoh kegiatan itu adalah membuang sampah tidak pada tempatnya.

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberi contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Jika guru dan tenaga kependidikan yang lain menghendaki agar peserta didik berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai itu maka seorang guru juga harus bisa memberi contoh kepadapeserta didik supaya mereka bisa menirunya dengan baik. Misalnya berpakaian rapi, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata sopan, menjaga kebersihan lingkungan, membuang

sampah pada tempatnya, merawat fasilitas sekolah, kerja keras, disiplin, dan perilaku yang lain yang mencerminkan cinta lingkungan.

4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkan. Misalnya toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi dan alat belajar ditempatkan teratur.

5. Dampak Perilaku Budaya Cinta Lingkungan

a. Bagi manusia³⁴

- 1) Lingkungan masyarakat menjadi lebih teratur dan tertata rapih sehingga terjadi keseimbangan dan keselarasan antara lingkungan rumah dan alam sekitarnya.
- 2) Masyarakat dapat menghindari sedini mungkin perkembangbiakan nyamuk dan serangga lainnya penyebab munculnya penyakit yaitu dengan cara membersihkan seluruh selokan dan tong sampah.
- 3) Lingkungan menjadi lebih bersih dan mendapat pasokan oksigen lebih banyak.
- 4) Terhindar dari serangga polusi udara yang didalamnya terdapat efek buruk dari radikal bebas.

³⁴ Pusat Ilmu Geografi Indonesia, *Pentingnya Menjaga Lingkungan Hidup bagi Manusia*, <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/pentingnya-menjaga-lingkungan-hidup> diakses pada tanggal 05 September 2019 pukul 19.00

- 5) Menjadikan suasana lebih tenang, tentram dan kondusif (aman)
- 6) Membuat penghuni (masyarakat) dapat lebih konsentrasi dalam beraktivitas sehari-hari termasuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan orang lain.
- 7) Agar dapat mendidik anak-anak usia dini agar kelak dewasa nanti dapat menjadi terbiasa untuk menjaga lingkungan hidup agar senantiasa bersih dan tertata rapi.
- 8) Agar dapat menciptakan kondisi lingkungan yang dapat dibanggakan dan menjadi salah satu upaya melestarikan budaya kebersihan pada generasi muda berikutnya.
- 9) Agar dapat meningkatkan pasokan air bersih untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari berupa mata air, air sumur atau air tanah yang diambil menggunakan mesin khusus.
- 10) Agar pemandangan sekitarnya nampak lebih indah dan menarik untuk dipandang.
- 11) Agar menyebabkan masyarakat sekitar semakin mencintai kebersihan.
- 12) Sebagai simbol masyarakat yang berbudaya.
- 13) Agar masyarakat memahami bahwa pengaruh lingkungan hidup yang bersih dan rapih dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang lebih kreatif bagi seluruh masyarakat dan mampu memperbaiki kualitas belajar terutama pada anak-anak yang masih sekolah.

- 14) Meningkatkan kenyamanan , ketertiban dan keamanan bagi masyarakat untuk jangka panjang.
- 15) Agar dapat mencegah banjir dan penyebab banjir, karena sampah yang tidak dibersihkan secara keseluruhan oleh masyarakat dapat menyumbat saluran air yang membuat air hujan tak dapat mengalir keluar dengan baik.
- 16) Untuk tempat tinggal yang lebih berkualitas. Lingkungan yang bersih dan tertata rapih dengan sendirinya akan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat dan ruang public untuk kehidupan disekitarnya misalnya tempat tinggal menjadi lebih bersih, rapih, tenang dan lebih nyaman untuk melakukan kegiatan apapun dan bahkan lingkungan akan terasa lebih sehat karena terhindar dari perkembangan segala penyakit yang biasanya rentan terjadi pada wilayah atau tempat yang tidak mendapat perawatan dan pembersihan dari masyarakatnya misalnya penyakit demam berdarah, malaria, Zika atau penyakit tifus.
- 17) Untuk mempererat tali persaudaraan. Lingkungan yang sehat, bersih dan tertata rapih maka secara perlahan namun pasti akan meningkatkan niat masyarakat untuk membuat acara yang bersifat mempererat tali persaudaraan dan dijadikan ajang untuk bersosialisasi tanpa batas. Misalnya dilakukan gerakan aktifitas olahraga, seni tari dan budaya

18) Sebagai contoh bagi anak-anak usi dini. Lingkungan yang selalu bersih dan tertata rapih aka menjadi contoh baik yang bertindak permanen untuk di ingat selamanya bagi anak-anak usia dini dimana apa yang dilihatnya sekarang akan menjadi bekalnya di masa depan.

19) Sebagai simbol masyarakat yang berbudaya. Wilayah yang masyarakatnya membudidayakan kebersihan lingkungan maka dengan sendirinya akan mengundang ucapan dan penilaian bersifat positif pada orang lain atau pihak lain yang melihatnya.

b. Bagi sekolah³⁵

- 1) Tidak menimbulkan genangan air. Genangan air bisa saja terjadi di sekolah jika murid selalu membuang sampah sembarangan. Sampah yang bertumpuk di selokan dapat menyumbat jalannya air di selokan tersebut, sehingga saat hujan tiba mungkin saja mengakibatkan genangan air yang mengganggu kenyamanan bersama.
- 2) Terhindar dari sarang nyamuk yang menimbulkan banyak penyakit. Laci meja ataupun yang lainnya apabila tidak dibersihkan maka akan dijadikan nyamuk sebagai tempat bersarangnya. Apalagi jika nyamuk tersebut adaah nyamuk *Aedes Aegypty* yang dapat menyebabkan seseorang mengidap penyakit demam berdarah.

³⁵ Annisa Budiani, *Kebersihan Lingkungan Sekolah*, <http://mynewblogannisa9f.blogspot.com/2015/10/kebersihan-lingkungan-sekolah.html>, diakses pada tanggal 02 September 2019 pukul 19.00

- 3) Terhindar dari bau yang tidak sedap. Sampah yang bertumpuk dapat menimbulkan bau yang tidak sedap sehingga dapat mengganggu konsentrasi para murid juga guru dalam proses pembelajaran.

B. Kerangka Berfikir

Melihat fenomena kerusakan lingkungan akhir-akhir ini sangat memprihatinkan, hal ini disebabkan perilaku dan sikap manusia yang seakin tidak bertanggung jawab dengan lingkungan di sekitarnya. Hal ini menuntut adanya pendidikan dan sikap budaya cinta lingkungan di lembaga-lembaga pendidikan, untuk mencetak generasi yang peduli pada lingkungan hidup di sekitarnya. Adanya implementasi sikap budaya cinta lingkungan di sekolah diharapkan bisa bertanggung jawab merawat lingkungan dan menjaga dari kerusakan.

Dewasa ini yang menjadi perbincangan banyak orang ialah masalah lingkungan. Banyaknya bencana, kerusakan dan pencemaran lingkungan yang terjadi di muka bumi ini menjadi suatu hal yang mencemaskan bagi keberlanjutan kehidupan manusia. Dalam kenyataannya, hanya sedikit orang yang peduli dan menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar dan biasa. Perilaku seperti itulah yang menjadi pemicu dari penyebab terjadinya bencana lingkungan. Seiring dengan berjalannya waktu bencana lingkungan tersebut akan terlupakan. Setelah bencana berlalu, kepedulian terhadap lingkunganpun ikut pula berlalu dari ingatan dan perilaku masyarakat kita. Bencana hanya menjadi bsebuah kenangan tanpa makna walaupun tidak sedikit yang menorehkan trauma.

Oleh karena itu, hal yang harus dilakukan ialah membentuk dan menerapkan sikap peduli dan sikap sadar terhadap lingkungan pada masyarakat. Guna untuk merealisasikannya cara yang paling efektif adalah melalui pendidikan. Dengan adanya implementasi sikap budaya cinta lingkungan di sekolah diharapkan bisa bertanggung jawab merawat lingkungan dan menjaga dari kerusakan.

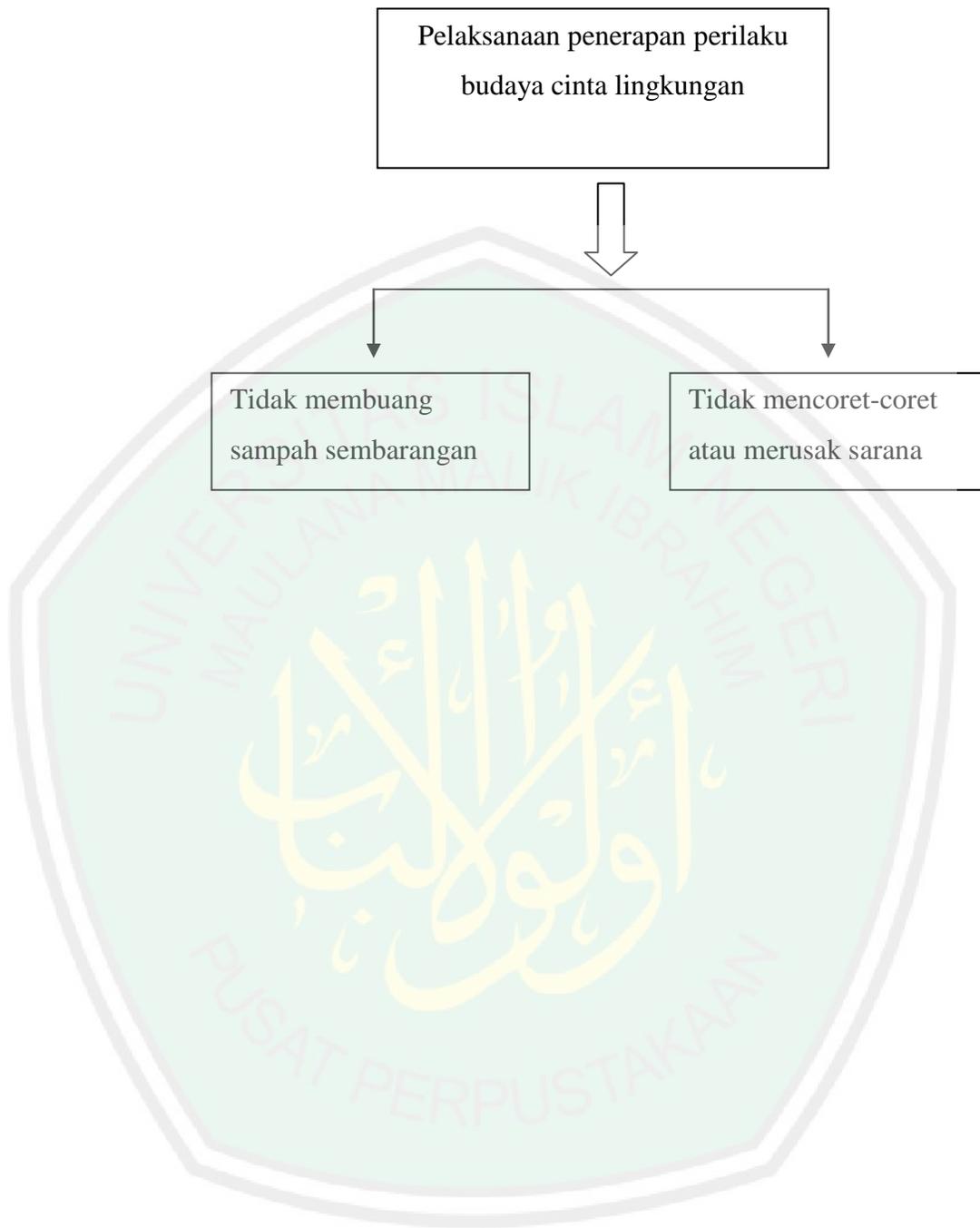
Penerapan tersebut dapat diterapkan mulai dari usia dini melalui sekolah. Misalnya tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-coret sarana dan prasarana di sekolah, dan lain sebagainya. Melalui pendidikan diharapkan mampu membantu siswa sebagai anggota dari masyarakat akan pentingnya kepekaan dan kesadaran terhadap permasalahan yang ada di lingkungan hidup.

Kerusakan masalah
lingkungan



Membentuk dan menerapkan sikap
peduli dan sikap sadar terhadap
lingkungan pada masyarakat





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini ditujukan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).³⁶ Sebagaimana diungkapkan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok.³⁷ Data yang dikumpulkan adalah informasi tentang implementasi perilaku budaya cinta lingkungan. Di samping itu, penelitian ini lebih mengutamakan makna di balik informasi dari peristiwa-peristiwa yang terjadi. Sehingga penelitian ini sangat sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif.

Jenis penelitian ini dikemukakan dalam bentuk deskriptif, yaitu data dipaparkan menurut bahasa, cara pandang subyek penelitian.³⁸ Data yang diperoleh dari berbagai sumber dideskripsikan berdasarkan ungkapan

³⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 4

³⁷ M. Djunaidi Ghony & Fauzan Al Mansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 13

³⁸ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Pontianak: Alfabeta, 2011), hlm. 17

bahasa, dan cara pandang subyek penelitian. Sehingga penelitian ini dapat disebut penelitian deskripsi.

Terdapat banyak jenis dalam metode deskriptif. Akan tetapi dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut Noeng Muhadjir, metode studi kasus merupakan metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajari secara mendalam dan dalam jangka waktu yang lama. Studi ini merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami suatu hal.³⁹ Penelitian ini berusaha untuk mengetahui bagaimana bentuk implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.

Jenis penelitian studi kasus dapat di definisikan sebagai penelitian yang menelaah secara mendalam tentang latar belakang masalah posisi dan keadaan suatu peristiwa yang sedang berjalan saat ini, juga interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya.⁴⁰ Subjek penelitian dapat berupa masyarakat atau institusi, kelompok, individu. Penelitian studi kasus adalah studi mendalam tentang unit sosial tertentu dan hasil dari penelitian tersebut memberikan gambaran luas juga mendalam mengenai unit sosial tertentu. Subyek yang diteliti relatif

³⁹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 187

⁴⁰ Nur Afifah, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 (Studi Multi Situs di SMP Negeri 1 Kediri dan SMP Negeri 3 Kediri)*, Skripsi (Malang: UIN Malang, 2013), hal. 115

terbatas, tetapi variabel-variabel dan fokus yang diteliti sangat luas perspektifnya.

Rancangan penelitian multi situs adalah salah satu bentuk penelitian kualitatif yang bisa digunakan terutama guna mengembangkan teori yang diangkat dari beberapa latar penelitian yang sejenis, sehingga mampu menghasilkan teori yang dapat di kirim ke situasi yang lebih luas dan lebih umum cangkupannya.⁴¹

Adapun penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakteristik yaitu: Pertama, berlangsung pada latar yang alamiah. Kedua, Peneliti sendiri merupakan instrumen atau alat pengumpul data yang utama. Ketiga, analisis datanya dilakukan secara induktif. Data yang dikumpulkan dalam sebuah penelitian kualitatif ialah berupa gambar, kata-kata, dan bukan berupa angka-angka. Hal tersebut dikarenakan adanya implementasi metode kualitatif. Semua data yang dikumpulkan mempunyai kemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang telah diteliti.

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan dan menganalisis tentang bagaimana implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar, guna mendapatkan atau memperoleh informasi tentang keadaan ataupun gejala dalam sekolah tersebut. Adapun penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat situasi pada waktu penelitian

⁴¹ Robert Bogdan & Sari Knopp Biklen, *Qualitatif Research For Education: and Introduction to Theory and Methods*, (Boston: Allyn & Bacon Inc, 1998), hlm. 105

dilakukan. Selain itu tujuan penelitian ialah untuk menggambarkan variabel atau kondisi apa yang telah ada dalam suatu keadaan.⁴²

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama sekaligus sebagai pengumpul data. Ketika peneliti ingin mengetahui peristiwa-peristiwa yang ada di lokasi, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan. Di sini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data dan sebagai pelapor hasil penelitian.

Peneliti merupakan pengamat penuh di lokasi penelitian. Secara tidak langsung kehadiran peneliti adalah mengamati aktivitas guru dan siswa dalam proses implementasi perilaku budaya cinta lingkungan yang berada di dalam kelas ataupun diluar kelas di MIN 10 Blitar. Peneliti mengamati semua perilaku, sikap maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kelas ataupun diluar kelas.

C. Lokasi Penelitian

Tempat dimana peneliti akan melakukan penelitian untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian merupakan lokasi penelitian. Lokasi penelitian ini bertempat di MIN 10 Blitar yang bertempat di Dsn. Sukoreno RT 001 RW 003 Desa Sukosewu Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. Sekolah ini adalah

⁴² Arief Furchan, *Pengantar Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.

ialah sekolah berbudaya lingkungan dan telah menerapkan program cinta lingkungan.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan hasil pencatatan penelitian baik berupa fakta maupun angka. Segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi adalah data, sedangkan hasil pengolahan data untuk suatu keperluan adalah informasi.⁴³ Selain data yang diperlukan dalam penelitian yaitu sumber data. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.⁴⁴ Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Data Primer

Data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan dari sumber utama merupakan data primer. Data primer diperoleh dari subjek penelitian, meliputi: kepala sekolah, waka kurikulum, guru dan siswa.

2. Data Skunder

Adapun data skunder adalah data yang digunakan untuk mendukung pembahasan-pembahasan dalam penelitian. Data skunder dapat berupa buku, dokumen, arsip serta majalah ilmiah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang cukup dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

a) Observasi

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 91

⁴⁴ Ibid, hal. 102

Observasi ialah sebuah teknik pengumpulan data yang mewajibkan peneliti untuk turun langsung ke lapangan mengamati hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan, tempat, ruang, waktu, benda-benda, tujuan dan perasaan. Teknik observasi ini merupakan cara yang efektif untuk memantau perilaku subjek dari penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, keadaan dan waktu tertentu.⁴⁵ Peneliti membuat sebuah tulisan kecil tentang sebuah gambaran secara singkat yang berhubungan dengan hal-hal yang ada di lapangan.

Teknik observasi ini dilakukan untuk mendapatkan fakta mengenai proses pengimplementasian perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengamati yang dilakukan oleh peneliti ketika berada di dalam kelas maupun diluar kelas, mencatat secara sistematis kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dan peran pendukung lainnya untuk memperoleh data yang berhubungan dengan situasi dan kondisi dalam proses implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.

Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang proses implementasi, perencanaan, hasil, dan dampak dari perilaku budaya cinta lingkungan. Dengan melakukan kegiatan observasi ini di lapangan, peneliti memperoleh keabsahan data untuk

⁴⁵ Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 79

mengidentifikasi objek masalah yang ada di MIN 10 Blitar berkaitan dengan implementasi perilaku budaya cinta lingkungan.

b) Wawancara/Interview

Wawancara atau interview ialah sebuah percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih antara narasumber dan pewawancara untuk mendapatkan informasi. Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian. Secara umum wawancara dibagi menjadi dua yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Adapun wawancara terstruktur disebut dengan wawancara baku yang susunan pertanyaannya sudah diatur sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disiapkan.⁴⁶ Sedangkan wawancara tidak terstruktur disebut sebagai wawancara terbuka, wawancara kualitatif, wawancara intensif, wawancara mendalam.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara tidak terstruktur. Tahap-tahap yang akan dilakukan dalam wawancara pada penelitian ini adalah menentukan narasumber yang akan diwawancarai, mempersiapkan pertanyaan, melakukan wawancara, dan memperoleh hasil rangkuman dari wawancara.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang penerapan atau implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.

Dalam hal ini pihak-pihak yang akan diwawancarai yaitu:

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2001), hal. 180

- 1) Kepala sekolah, terkait dengan pemimpin sekaligus pemantau proses kegiatan implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.
- 2) Waka kurikulum, berkaitan dengan kurikulum sekolah.
- 3) Guru, karena berperan dalam membimbing tentang proses penerapan perilaku budaya cinta lingkungan peserta didik dalam pembelajaran.
- 4) Peserta didik, terkait dengan keterlibatan langsung dalam implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.

Teknik wawancara juga digunakan peneliti untuk memperoleh informasi tentang:

- 1) Bentuk pengimplementasian implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di sekolah.
- 2) Bentuk pengimplementasian implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di kelas.
- 3) Dampak dari implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di sekolah.

c) Dokumentasi

Mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya merupakan teknik dokumentasi.⁴⁷

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1993), hal. 202

Teknik dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisa data-data yang tertulis seperti arsip-arsip dan catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik dokumentasi ini digunakan peneliti untuk mengetahui mengenai proses implementasi perilaku budaya cinta lingkungan, proses implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di dalam kelas maupun diluar kelas, dan segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan proses implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di sekolah.

Tabel 3.1 Tabel Data, Sumber Data, Teknik dan Instrumen

No	Data	Sumber Data	Teknik	Instrumen
1	Deskripsi sekolah	- Kepala sekolah	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi	- Pedoman wawancara - Pedoman observasi - Pedoman dokumentasi
2	Penerapan perilaku budaya cinta lingkungan	- Kepala sekolah - Guru - Siswa	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi	- Pedoman wawancara - Pedoman observasi - Pedoman dokumentasi
3	Dampak perilaku budaya cinta lingkungan	- Kepala sekolah - Guru	- Wawancara - Observasi - Dokumentasi	- Pedoman wawancara - Pedoman observasi - Pedoman dokumentasi

F. Analisis Data

Bagian penting dalam proses penelitian yaitu analisis data karena dengan analisis, data yang diperoleh akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini yaitu meliputi:

1. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi agar memperoleh data yang lengkap. Mencatat data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan terhadap kegiatan peserta didik, guru dan lingkungan kegiatan belajar mengajar merupakan tugas peneliti, sehingga data yang telah diperoleh peneliti dapat membantu menjawab masalah penelitian yang dilakukan.

2. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya merupakan kegiatan mereduksi data. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran atau informasi yang jelas serta mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Peneliti dapat membuang hasil pengumpulan data yang tidak diperlukan dan yang tidak sesuai dengan fokus penelitian.

3. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses reduksi data, maka langkah selanjutnya ialah menyajikan data. Pada penelitian kualitatif umumnya difokuskan pada

kata-kata, tindakan-tindakan seseorang yang terjadi pada kondisi tertentu. Peneliti dapat menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, bagan alur dan sejenisnya. Miles dan Huberman mengatakan bahwa teks yang bersifat naratif merupakan teks yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Paparan hasil teks dalam paragraph-paragraf dan foto hasil dokumentasi sebagai penunjang dan memperkuat hasil penyajian data merupakan bentuk dari penyajian data.

4. *Conclusion Drawing/verifacation* (Penarikan Kesimpulan)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Dalam membuat kesimpulan harus didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini peneliti mendiskripsikan bagaimana kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan. Adapun data yang disajikan pada tahap ini adalah berupa kesimpulan yang menjawab fokus penelitian yaitu tentang penerapan dan dampak perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dipercaya oleh semua pihak. Dalam pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan

keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi, triangulasi yang digunakan.⁴⁸

- a. Triangulasi data, yaitu dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, data hasil wawancara dengan dokumentasi, dan data hasil pengamatan dengan dokumentasi. Peneliti mencocokkan data hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian kemudian hasil dari perbandingan ini diharapkan dapat menyatukan persepsi atas data yang diperoleh. Disamping itu perbandingan ini akan memperjelas bagi peneliti tentang latar belakang perbedaan persepsi tersebut.
- b. Triangulasi metode, dilakukan dengan dua cara; (1) Peneliti mengecek derajat kepercayaan dari hasil temuan penelitian di MIN 10 Blitar dengan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. (2) Peneliti mengecek derajat kepercayaan dari beberapa sumber data dengan teknik pengumpulan data. dua jenis triangulasi metode ini dimaksudkan untuk memverifikasi dan memvalidasi analisis data kualitatif serta tertuju pada kesesuaian antara data yang diperoleh dengan teknik yang digunakan.

⁴⁸ J. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 331

H. Prosedur Penelitian

Prosedur

1. Tahap Pendahuluan

- a. Meminta izin kepada kepala sekolah bahwa akan melakukan penelitian di MIN 10 Blitar.
- b. Proses pelaksanaan observasi pendahuluan untuk memperoleh gambaran umum tentang implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.
- c. Mempersiapkan analisis apa saja yang diperlukan saat pendataan, seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi.

2. Tahap Observasi

- a. Non partisipatif (sebagai pengamat).
- b. Mencatat semua yang terjadi dalam implementasi atau penerapan perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.
- c. Hasil observasi di analisis dan membuat kesimpulan tentang implementasi atau penerapan perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.

3. Tahap Wawancara

- a. Semi terstruktur (pelaksanaan lebih bebas) tujuannya untuk menemukan jenis permasalahan secara lebih terbuka.
- b. Subjek: Kepala sekolah, guru, dan siswa MIN 10 Blitar.

4. Tahap Dokumentasi

- a. Tata tertib sekolah.
- b. Kegiatan pelaksanaan implementasi atau penerapan budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.
- c. Sarana prasarana dan faktor pendukung implementasi perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.

5. Tahap Penulisan Laporan

- a. Menyusun data yang diperoleh.
- b. Data diolah dan dianalisis.
- c. Bentuk laporan penelitian (skripsi) sesuai dengan pedoman yang berlaku di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Hasil Penelitian

Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diperoleh data tentang pelaksanaan perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar yang ditinjau dari aspek pengembangan kurikulum sekolah, program cinta lingkungan dan program pengembangan diri. Deskripsi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar

Pelaksanaan perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar dilaksanakan melalui program cinta lingkungan, pengembangan diri, dan pengintegrasian dalam mata pelajaran.. Berikut ini akan dijabarkan lebih lanjut mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah adalah bahwa MIN 10 Blitar mempunyai beberapa program dalam menerapkan cinta lingkungan. Adapun pernyataan tersebut disampaikan oleh Bapak Syaiful Ridwan M, M.A selaku Kepala Madrasah MIN 10 Blitar.

“Sekolah cinta lingkungan tidak hanya sekolah itu adem secara fisik, terlihat bersih, tetapi ciri khas 5 itu harus ada. 5 program yang harus dilakukan pada sekolah cinta lingkungan tersebut ialah SEKAM. S berarti pengelolaan sampah, E energi atau hemat energi, K keanekaragaman hayati, A air sanitasi di sekolah (menata air untuk air hujan dikemanakan, pemakaian air bersihnya dan disalurkan kemana), M makanan sehat (dalam arti ini adalah kantin sekolah). Yang pertama

sampah harus terpilah antara sampah basah, kering dan plastik. Dan dikemanakan sampah tersebut. sampah basah berupa daun-daun dijadikan pupuk kompos alami, sampah kering berkaitan dengan kertas-kertas. Di MIN 10 sampah kertas dikumpulkan dan dijual menjadi sumber ekonomi. Di MIN 10 melakukan kerjasama dengan pihak yang bisa mengolah plastik yaitu dengan TPA Tegalasri yang mana sampah plastik dikirimkan kemudian di daur ulang. Program yang kedua setelah sampah adalah hemat energi. Jadi listrik kita itu semakin hari dilihat dari pembayaran rekeningnya harus turun. Tetapi pada kenyataannya tidak bisa turun karena kenaikan pada tarif pembayaran listrik itu. Jadi kita tidak melihat dari pembayarannya melainkan dari meterannya. Jadi kalau misalkan bulan ini kita habis 400 meter bulan depan minimal tidak lebih dari 400 meter. Tetapi secara pembayaran tarifnya setiap tahun naik. Lalu berikutnya keanekaragaman hayati. Keanekaragaman hayati ini maksudnya adalah tumbuhan yang ada disekolah kita itu harus terdiri dari 3 macam. Yang pertama adalah tumbuhan lindung, tanaman hias, dan yang ketiga adalah tanaman produksi. Walau kurang lebih tumbuhan kita itu berjumlah 2118. Itu sudah lebih banyak daripada tahun lalu. Tahun lalu berjumlah 1917. Disamping itu kita juga melakukan pembibitan terkait dengan tanaman lindung, tanaman hias. Yang kemudian tanaman lindung dan tanaman hias ini berikan kepada sekolah-sekolah bina, kita berikan tanpa beli. Terus manfaat dari keanekaragam hayati ini adalah agar banyak menghasilkan banyak oksigen. Karena kalau kekurangan oksigen disekolah itu, belajarnya menjadi ngantuk. Tetapi kalau banyak oksigen kita menjadi sejuk kebutuhan oksigen kita itu terpenuhi. Program yang keempat sanitasi air. Air ini dengan maksud air hujan yang disekolah ini tidak menimbulkan erosi. Sehingga air itu akan menuju kemana gitu yang tidak merugikan sekolah agar tidak terjadi pengikisan. Kemudian air ini dalam arti kita itu harus bisa mengolah limbah air menjadi sesuatu yang bermanfaat. Contohnya kita itu kan disetiap kelas punya tempat cuci tangan, itu tidak kita buang ke saluran air tapi kita buang ke taman, kita manfaatkan untuk menyiram tanaman. Program yang kelima tadi M. M disini maksudnya makanan sehat. Tentu saja dengan kantin sehat. Ada wajib belanja 1000 perhari. Disini dilakukan pembinaan 3 bulan sekali dari puskesmas. Orang yang menyediakan makanan di kantin itu satu harus mempertimbangkan unsur nutrisi dan kalori yang sehat, kedua tidak boleh memakai bahan-bahan yang membahayakan kesehatan anak.”⁴⁹

⁴⁹ Wawancara bersama Bapak Syaiful Ridwan, Kepala Madrasah MIN 10 Blitar, pada tanggal 06 November 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa MIN 10 Blitar dalam pelaksanaan program cinta lingkungan mempunyai lima program yang disingkat dengan SEKAM. SEKAM sendiri mempunyai kepanjangan yaitu sampah, energi, keanekaragaman hayati, air, dan makanan. Program yang pertama adalah sampah. Sampah disini maksudnya sampah yang ada dipilah atau disendirikan antara sampah basah, kering, dan sampah plastik. Di MIN 10 Blitar sampah basah berupa daun-daun dijadikan sebuah pupuk kompos alami. Kemudian sampah kering berkaitan dengan kertas-kertas dijual supaya menjadi sumber ekonomi. Sedangkan sampah plastik dikirimkan ke TPA Tegalsari guna untuk di daur ulang. Kemudian program yang kedua adalah energi. Energi disini maksudnya hemat energi. Seperti yang dijelaskan oleh kepala sekolah bahwasanya energi yang dimaksud adalah energi listrik. Jadi energi listrik dilihat dari pembayaran rekeningnya setiap bulan harus turun. Karena biaya pembayaran listrik pertahunnya mengalami kenaikan, maka dilihat dari jumlah meteran yang dipakai. Apabila pada bulan ini 400 meter maka bulan berikutnya minimal jumlah meteranya tidak lebih dari 400 meter. Selanjutnya program yang ketiga ialah keanekaragam hayati. Keanekaragam hayati ini maksudnya di MIN 10 Blitar terdapat 3 macam tumbuhan yang ditanam. Pertama ada tumbuhan lindung, kedua ada tanaman hias, dan ketiga ada tanaman produksi. Adapun pada tahun ini tumbuhan yang ada berjumlah 2118. Disamping itu juga melakukan pembibitan terkait dengan tanaman lindung, dan tanaman hias. Adapun tanaman bibit tersebut diberikan kepada sekolah binaan dengan cuma-cuma atau tanpa beli. Manfaat dari

keanekaragaman hayati ini adalah supaya di sekolah tersebut menghasilkan banyak oksigen. Program yang keempat adalah sanitasi air. Sanitasi air disini maksudnya adalah memanfaatkan air yang telah digunakan. Seperti contohnya air yang telah digunakan untuk cuci tangan disalurkan untuk menyirami tanaman yang ada di sekelilingnya, kemudian air bekas wudlu ditampung di kolam limbah kemudian digunakan untuk menyirami taman, dan halaman. Program yang kelima adalah makanan. Makanan disini maksudnya adalah makanan sehat. Ada beberapa makanan sehat yang disediakan di kantin sehat. Makanan tersebut tidak boleh ada campuran bahan-bahan berbahaya seperti pengawet dan lain sebagainya. Makanan yang ada di kantin sehat tidak boleh dibungkus dengan plastik.

Pernyataan kepala sekolah tersebut diperkuat dengan pernyataan guru ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang program cinta lingkungan. Hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Sekolah kita kan punya SEKAM... Sekam itu kan sampah, energi, keanekaragaman hayati, air, dan makanan.”⁵⁰

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa tentang program cinta lingkungan diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi tentang program cinta lingkungan diperoleh hasil bahwa siswa-siswi di MIN 10 Blitar dalam melakukan kegiatan disekolah sudah menerapkan 5 program cinta

⁵⁰ Wawancara bersama Ibu Binti R.M, S.Pd., Waka Kurikulum MIN 10 Blitar, pada tanggal 06 November 2019.

lingkungan dengan baik. Semua kegiatan disekolah diterapkan sesuai dengan 5 program cinta lingkungan.

Selain mempunyai 5 program cinta lingkungan, MIN 10 Blitar juga mempunyai program pengembangan diri dalam menerapkan perilaku budaya cinta lingkungan. Berikut penjelasan mengenai program pengembangan diri:

a) Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin adalah sebuah aktivitas yang selalu diselenggarakan secara berkala, setiap kegiatan selalu melibatkan siswa dan guru. Sehingga sebuah kegiatan yang mengakrabkan seluruh elemen-elemen sekolah. Bentuk kegiatan rutin sekolah dalam melaksanakan budaya cinta lingkungan disampaikan kepala sekolah berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

“Yang pertama ada kegiatan bersih pagi dengan program datang bersih pulang bersih. Seluruh warga sekolah wajib nyapu, bersih-bersih. Kemudian yang kedua pada saat pulang itu bergilir kelas 4,5,6 itu membersihkan lingkungan lagi baru kemudian pulang. Datang bersih pulang bersih. Yang ketiga menempatkan sampah sesuai dengan wilayahnya, jadi membiasakan menaruh sampah pada wilayahnya. Kemudian yang ketiga diet sampah plastik. Ini kita sudah kita rasakan, jadi disekolah itu kita bertemu dengan sampah plastik itu sulit. Baik dikantin, kemudian anak membawa bekal dari rumah itu tidak boleh dibawa dengan plastik. Bolehnya pakai tepak, kalau air pakai botol air, tidak boleh pakai aqua gelas. Kemudian seluruh makanan di kantin tidak boleh dibungkus plastik. Terus kampanye bersih lingkungan diluar sekolah. Jadi kita

1 periode itu kita bareng-bareng seluruh warga baik siswa maupun staf dan guru itu membersihkan selokan jalan. Kemudian menanam pohon yang sudah kita punya itu pohon lindung di tepi jalan. Selama musim kemarau ini kita tidak pernah melakukan itu, tapi dalam minggu depan ini kita akan melakukan bersih lingkungan diluar sekolah. Karena sudah mulai hujan.⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa bentuk kegiatan rutin yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan cinta lingkungan di MIN 10 Blitar ada lima. Pertama dengan cara melakukan kegiatan bersih pagi dengan program datang bersih pulang bersih yang dilakukan oleh semua warga sekolah yang sifatnya wajib. Kedua pada saat akan pulang sekolah secara bergiliran kelas 4, 5, dan 6 membersihkan lingkungan lagi baru kemudian pulang. Ketiga menempatkan sampah sesuai dengan wilayahnya. Keempat melakukan diet sampah plastik. Kelima melakukan kampanye bersih lingkungan diluar sekolah dalam satu periode, yang mana kegiatan tersebut juga diikuti oleh semua warga sekolah. Keenam menanam pohon lindung di tepi jalan. Pernyataan lain juga disampaikan oleh salah satu siswa kelas 2 di MIN 10 Blitar berkaitan dengan kegiatan rutin di sekolah.

“Sebelum masuk kelas biasanya ada piket kelas yang dilakukan secara bergantian. Dan ada jadwalnya.”⁵²

⁵¹ Wawancara bersama Bapak Syaiful Ridwan, Kepala Madrasah MIN 10 Blitar, pada tanggal 06 November 2019.

⁵² Wawancara bersama salah satu siswa MIN 10 Blitar pada tanggal 06 November 2019.

Dapat dilihat dari pernyataan di atas bahwa kegiatan rutin yang dilakukan berkaitan dengan cinta lingkungan adalah piket kelas yang dilakukan secara bergantian sesuai dengan jadwal yang sudah disusun. Hal ini peneliti buktikan pada saat melakukan pengamatan (observasi) di dalam kelas pada saat pagi hari.⁵³

Dalam hal ini kegiatan rutin yang ada dikelas juga dikatakan oleh Ibu Binti R.M, S.Pd.

“Pembiasaan pagi hari dalam kelas sebelum pembelajaran dimulai dengan berdoa terus kalau saya sebentar-sebentar anak-anak saya ajak berburu sampah dikelas, jadi kalau pembelajaran kok kelihatanya ada sampah kan yaa sering ya anak-anak yang namanya anak kecil itu sering bermain kertas atau apa gitu kan juga menyebabkan sampah itu anak-anak itu sering saya suruh melakukan 1 menit berburu sampah sampah yang ada disekitar kalian..diambil semua..terus pelajaran lagi, sebelum istirahat satu kali nanti mau pulang juga 1 menit berburu sampah.”⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa bentuk kegiatan rutin cinta lingkungan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah satu menit berburu sampah pada saat sebelum pelajaran dimulai, sebelum istirahat, dan sebelum pulang sekolah. Kegiatan berburu sampah tersebut anak-anak disuruh mencari sampah yang ada disekitar mereka. Setelah

⁵³ Observasi pada pagi hari sebelum masuk kelas di MIN 10 Blitar pada tanggal 06 November 2019.

⁵⁴ Wawancara bersama Ibu Binti R.M, S.Pd., Waka Kurikulum MIN 10 Blitar, pada tanggal 06 November 2019.

semuanya menemukan sampah kemudian guru meminta siswa untuk membuangnya ke tempat sampah yang ada di dalam kelas.



Gambar 4.1 Foto tempat sampah dan alat kebersihan kelas

Selain itu kepala sekolah juga menyatakan tentang kebiasaan tentang peringatan hari penting lingkungan hidup. Pernyataan tersebut sebagai berikut:

“Jadi kita biasa ngundang pak camat, pak kapolsek, pak lurah untuk ikut menanam disekolah. Pada saat peringatan hari-hari lingkungan hidup. Seperti penanaman sejuta pohon diperingati dengan cara yang berbeda. Artinya dengan cara yang berbeda itu kita misalnya besok ini adalah hari puspa berarti kita harus menanam bunga. Terus misalnya kita pas hari peringatan Hiroshima Nagasaki itu kan berarti merusak lingkungan yaa, itu kita peringatan tidak menanam, tapi kita mengundang dari kemitraan apakah itu dari tentara yang akan bercerita tentang Hiroshima Nagasaki atau kita mengundang BLH yang kaitannya dengan kepada anak dterkait dengan memelihara lingkungan. Besok it tgl 10 november ini hari senin mengundang dari polres. Kegiatan rutin yang dilakukan pada saat hari-hari penting”.⁵⁵

⁵⁵ Wawancara bersama kepala sekolah Syaiful Ridwan pada tanggal 07 November 2019

Dapat dilihat dari pernyataan di atas bahwa kegiatan rutin yang lainnya adalah memperingati hari-hari penting lingkungan hidup. Peringatan hari penting tersebut adalah seperti penanaman sejuta pohon, hari puspa, hirosima nagasaki. Peringatan hari penting tentang lingkungan hidup tersebut tidak hanya dilaksanakan oleh warga sekolah saja, melainkan juga mengundang pihak dari luar seperti pak camat, pak kapolsek, pak lurah, dan BLH untuk ikut menanam pohon atau ikut memperingatinya di MIN 10 Blitar. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan siswa kelas 4 diperkuat dengan hasil observasi kegiatan rutin disekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan diperoleh hasil bahwa sekolah melaksanakan program datang bersih pulang bersih. Selain itu piket kelas juga sudah dilaksanakan sesuai jadwal mulai dari kelas I sampai kelas VI. Siswa yang mendapat tugas piket pada hari itu datang ke sekolah dengan lebih awal. Siswa membersihkan lapangan basket dengan cara menyapu dan membuang sampah ke bak sampah kemudian dibawa ke tempat pembuangan akhir. Begitu juga yang membersihkan bagian lapangan bawah, siswa juga yang mebersihkan mushola. Siswa yang mendapat piket kelas membersihkannya dengan cara menyapu dan menata kursi serta meja. Kegiatan tersebut juga dibantu dengan guru-guru yang

lainnya. Kepala sekolah juga ikut andil dalam kegiatan rutin tersebut yaitu memantau dan mengarahkan siswa dalam proses membersihkan lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi pelaksanaan kegiatan rutin disekolah. Setiap kelas menyusun jadwal piket harian. Jadwal piket harian tersebut ditempel di dinding setiap kelas. Berikut ini merupakan dokumentasi kegiatan piket harian yang dilakukan setiap hari.



Gambar 4.2 Kegiatan piket harian siswa

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi peneliti mengambil kesimpulan bahwa bentuk kegiatan rutin sekolah dalam melaksanakan budaya cinta lingkungan adalah dengan melaksanakan program datang bersih pulang bersih. kegiatan tersebut dilakukan dengan cara melakukan piket harian baik di kelas maupun diluar kelas. Piket kelas dilakukan oleh setiap siswa dengan jadwal yang telah ditentukan. Adapun piket kelas tersebut dilakukan pada pagi hari sebelum pembelajaran

dimulai dan sebelum pulang sekolah. Sedangkan piket diluar kelas seperti piket halaman dilakukan pada pagi hari untuk kelas 4, 5, dan siang hari untuk kelas 6. Jadwal piket tersebut sudah dibagi setiap harinya. Pada waktu menjalankan piket harian para siswa dibantu oleh guru. Kepala sekolah bertugas untuk mengkoordinasi jalannya piket setiap hari. Di dalam kegiatan tersebut guru bersama siswa melakukan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan sekolah yang meliputi membersihkan lingkungan, merawat, dan menyiram tanaman. Selain itu, kegiatan rutin lainnya adalah memperingati hari penting lingkungan hidup. Hari penting tersebut adalah penanaman sejuta pohon, hari puspa, dan Hiroseima Nagasaki. Peringatan hari penting tersebut tidak hanya dilakukan oleh warga sekolah saja, melainkan juga mengundang dari pihak luar seperti Pak Camat, Pak Kapolsek, dan Pak Lurah untuk ikut menanam pohon dan memperingatinya. Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap tahunnya.

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan biasanya dilakukan guru ketika siswa melakukan perbuatan yang tidak baik atau memuji siswa ketika melakukan perbuatan baik. Kegiatan spontan terjadi tanpa direncanakan terlebih dahulu sebelumnya. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada kepala sekolah tentang hal spontan apa saja

yang dilakukan kepala sekolah atau guru ketika ada siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas atau lingkungan sekolah. Hasil wawancara sebaai berikut:

“Baik kepada anak yang datang terlambat yang piket atau tidak piket atau kepada anak yang melanggar sesuatu yang tidak diperkenankan di sekolah ya saya sendiri ya memang saya sendiri kalau tidak saya sendiri ya gak jadi. Jadi kalau ada anak yang kesini tadi langsung bawa sapu, karena dia tidak piket langsung mengaku apabila belum piket, karena kalau tidak mengaku dan tidak ke saya ya pasti temannya yang lain nanti ada melaporkan, lebih baik dia mengaku sendiri kan menguntungkan untuk semua, jadi saya tidak mau misalkan ada yang gak piket terus nanti keburu siang. Jadi biasa suruh cari sampah malah ambil di tempat sampah, jadi saya membatasi cari sampah di daerah tertentu. Padahal sudah dibersihkan dan gak ada sampah, akhirnya mereka bingung mau cari dimana, yaa itu biar jadi perhatian saja.”⁵⁶

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, diperkuat dengan hasil observasi kegiatan spontan yang ada di sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan diperoleh hasil bahwa kegiatan spontan yang diberikan untuk siswa yang melanggar atau berbuat tidak baik adalah dengan cara menyuruh untuk mencari sampah. Adapun hal tersebut dilakukan untuk perhatian kepada siswa supaya menjadi perhatian siswa agar tidak lagi mengulangi perbuatannya.

⁵⁶ Wawancara bersama Bapak Syaiful Ridwan, Kepala Madrasah MIN 10 Blitar, pada tanggal 06 November 2019.

3) Keteladanan

Keteladanan dilakukan oleh guru agar dapat dijadikan contoh bagi siswa untuk berbuat baik. Bentuk keteladanan yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar yaitu keikutsertaan guru dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Hasil wawancara dengan kepala sekolah tentang keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa dalam pelaksanaan cinta lingkungan sebagai berikut:

“Kita nyapu bersama. Anak-anak nyapu ya guru-guru nyapu. Anak-anak mengambil sampah ya guru-guru juga mengambil sampah. Kemudian kebiasaan cuci tangan 6 langkah, dan 6 langkah itu kita praktekan kepada anak-anak.”⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah bentuk keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru adalah dengan cara guru ikut menyapu atau membersihkan apabila siswanya menyapu. Begitupun ketika siswanya mengambil sampah guru juga ikut mengambil sampah. Kemudian guru juga mengajarkan bagaimana cara cuci tangan 6 langkah. Hasil wawancara berkaitan dengan keteladanan juga diperkuat dengan hasil observasi selama peneliti melakukan pengamatan. Hasil observasi tentang keteladanan yang diberikan guru kepada siswa adalah yang pertama guru juga ikut membersihkan lingkungan

⁵⁷ Wawancara bersama Bapak Syaiful Ridwan, Kepala Madrasah MIN 10 Blitar, pada tanggal 06 November 2019.

sekolah pada saat pagi hari. Secara umum keteladanan kepala sekolah dan guru kepada siswa adalah sebagai berikut: kepala sekolah dan guru selalu berpakaian dengan rapi, bersih, dan sesuai dengan seragam yang telah ditentukan.

Hasil wawancara dan observasi diperkuat dengan hasil dokumentasi tentang keteladanan guru kepada siswa. Keteladanan kepala sekolah dan guru dalam meneladankan cinta lingkungan adalah membiasakan hidup bersih dan sehat. Kemudian memelihara lingkungan dengan baik. Berikut ini merupakan salah satu bentuk keteladanan guru kepada siswa dengan ikut membersihkan lingkungan sekolah dipagi hari.



Gambar 4.3 Dokumentasi keteladanan guru ikut membersihkan lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa keteladanan kepala sekolah dan guru

kepada siswa dalam pelaksanaan cinta lingkungan diantaranya adalah membiasakan hidup bersih dan sehat, memelihara lingkungan dengan baik. Guru ikut serta dalam kegiatan membersihkan lingkungan.

4) Pengkondisian

Pengkondisian merupakan bentuk dukungan agar pelaksanaan cinta lingkungan berlangsung secara optimal. Bentuk pengkondisian berupa suasana yang nyaman, fasilitas yang mendukung, dan dukungan dari pihak sekolah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah mengenai pengkondisian yang dilakukan sekolah untuk mendukung pelaksanaan cinta lingkungan, Bapak Syaiful mengungkapkan bahwa:

“Fasilitasnya ada green house untuk pembibitan. Terus kita punya wastafel di setiap kelas. Kantin sehat. Kolam ikan untuk pembelajaran IPA, jadi kalau praktikum kita tidak usah cari ikan. Terus ada kolam limbah. Kolam limbah itu adalah air wudhlu dari masjid dimasukkan kesitu, fungsinya untuk pada saat musim kemarau itu dipakai untuk siram-siram untuk menyapu dan menyirami papaya itu”.⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan kepala sekolah diperoleh hasil bahasanya bentuk pengkondisian adalah ada fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh sekolah guna untuk mengembangkan cinta lingkungan. Adapun fasilitas-fasilitas

⁵⁸ *Ibid*

tersebut ialah green house untuk proses pembibitan, wastafel atau tempat cuci tangan di setiap depan kelas, kolam ikan, dan kolam limbah.

Dalam mendapatkan data yang lebih lengkap berkaitan dengan pengkondisian fasilitas sekolah, peneliti mengajukan pertanyaan kepala sekolah tentang pengkondisian alat kebersihan dan bak sampah. Pengkondisian alat kebersihan menurut kepala sekolah sebagai berikut:

“Ada tempat sampah disetiap kelas dan ada tiga sampah pilah di setiap depan kelas, ada tempat pembuangan sampah akhir yang berada di pojok kiri untuk sampah kering basah seperti daun-daun, kemudian ada kantong sampah plastik di sebelah kantin”.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah bahwasanya pengkondisian berupa alat kebersihan berupa tempat sampah yang ada disetiap kelas dan ada tiga sampah pilah yang ada di depan kelas masing-masing. Berikut dokumentasi berkaitan dengan tempat 3 pemilahan sampah yang ada di depan kelas masing-masing.

⁵⁹ Wawancara bersama kepala sekolah Bapak Syaiful Ridwan pada tanggal 06 November 2019.



Gambar 4.4 Tempat pemilahan sampah

Pengkondisian selanjutnya adalah pengkondisian yang berkaitan dengan keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman. Keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan penataan taman merupakan kebutuhan siswa untuk dapat mempraktekkan langsung cinta lingkungan. Pernyataan kepala sekolah berkaitan dengan pengkondisian sekolah dalam melibatkan siswa dalam pengelolaan dan penataan tanaman sebagai berikut:

“Ada 3 unsur pertama guru, siswa, paguyuban kelas, komite, kemitraan. Jadi kita biasa ngundang pak camat, pak kapolsek, pak lurah untuk ikut menanam disekolah. Pada saat peringatan hari-hari lingkungan hidup.”⁶⁰

Pernyataan kepala sekolah tersebut didukung dengan pernyataan guru sebagai berikut:

“Iya semua terlibat, siswa menanam tanaman tumbuh-tumbuhan, merawat, dan menatanya”.

⁶⁰ *Ibid*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa penataan tanaman dan taman sekolah melibatkan para siswa. Pernyataan kepala sekolah dan guru ini diperkuat dengan pernyataan siswa tentang keterlibatan siswa dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah. Menurut siswa, keterlibatan dalam pengelolaan dan perawatan tanaman di sekolah sebagai berikut:

“Pernah berkali-kali menanam bunga, bunga hias”.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa ikut terlibat langsung dalam kegiatan penanaman dan perawatan tanaman yang ada di sekolah.

Hasil wawancara dan dokumentasi diperkuat dengan hasil observasi tentang bentuk pengkondisian yang ada di sekolah selama peneliti melakukan pengamatan. Berdasarkan hasil observasi selama pengamatan diperoleh hasil bahwa bentuk pengkondisian diantaranya adalah ada fasilitas-fasilitas yang disediakan seperti green house untuk proses pembibitan, wastafel atau tempat cuci tangan di setiap depan kelas yang mana air limbah dari cuci tangan tersebut disalurkan untuk menyirami tanaman, kolam ikan untuk pembelajaran IPA, dan kolam limbah. Selain itu dalam hal pengelolaan dan perawatan tanaman siswa dilibatkan secara langsung. Selain melibatkan siswa dalam pengelolaan dan

⁶¹ Wawancara dengan salah satu siswa MIN 10 Blitar pada tanggal 06 November 2019

perawatannya sekolah juga melibatkan paguyuban, guru, komite, dan kemitraan.

b) **Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran**

Pelaksanaan budaya cinta lingkungan juga diintegrasikan dalam mata pelajaran dengan ketentuan sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai. Pengintegrasian dalam mata pelajaran menurut salah satu guru yaitu Ibu Binti mengatakan bahwasanya dengan cara menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Kurikulum berbasis lingkungan ini berisi materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Pada sekolah yang melaksanakan program cinta lingkungan diharuskan untuk menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Sebelumnya MIN 10 Blitar adalah madrasah yang sudah menerapkan kurikulum berbasis lingkungan dengan cara memasukkan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang monolitik. Monolitik artinya Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dijadikan mata pelajaran sendiri. Pada kurikulum 2013 sekarang ini MIN 10 Blitar menerapkan kurikulum dengan cara mengintegrasikan kedalam semua mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diberikan oleh Ibu Binti R.M, S.Pd.

“Kalau kurikulum 2013 ini PLH nya sudah tidak ada artinya sudah diajarkan tidak secara monolitik ... semua

pelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) itu sudah terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain... itu dalam kurikulum 2013... jadi tidak diajarkan lagi dalam waktu tertentu Ini mulai ajaran ini... tahun ajaran 2019-2020...⁶²

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh guru pengintegrasian budaya cinta lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara menintegrasikan nilai cinta lingkungan dalam semua mata pelajaran, guru mengembangkan pembelajaran yang aktif, guru senantiasa memberikan bantuan kepada siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta lingkungan dalam proses pembelajaran.

Dalam mendapatkan data yang lebih lengkap berkaitan dengan pengintegrasian kurikulum berbasis lingkungan, peneliti mengajukan pertanyaan kepada guru tentang contoh pengintegrasian kurikulum berbasis lingkungan dalam pembelajaran. Contoh pengintegrasian kurikulum berbasis lingkungan dalam pembelajaran sebagai berikut:

“Nah materi pendidikan lingkungan hidup itu ada yang terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Ada yang khusus pada mata pelajaran itu yang tidak bisa di integrasikan dengan mata PLH, yang tidak bisa itu seperti ini misalnya ada tema temanya hidup rukun misalnya itu gak bisa dimasuki oleh pendidikan lingkungan hidup, berarti kan bersih pendidikan jadi kan bersih yang mata pelajaran itu bersih. Atau contohnya gini, mata pelajaran SKI, kalau tema InsyaAllah ada semuanya ada bisa, misalnya SKI. Pelajaran SKI itu kan tidak ada kaitanya dengan lingkungan hidup sama sekali, berarti SKI itu tidak bisa dimasuki oleh pelajaran PLH, kalau selama itu bisa

⁶² Wawancara bersama Ibu Binti R.M, S.Pd., Waka Kurikulum MIN 10 Bltar, pada tanggal 06 November 2019.

ya langsung terintegrasi, kalau seperti fiqih itu kan jelas bisa misalnya tentang wudhlu itu kan airnya bisa digunakan untuk air limbahnya wudhlu itu airnya bisa digunakan untuk menyirami tanaman, berarti itu kan terintegrasi.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum bahwa pengintegrasian kurikulum berbasis lingkungan dalam mata pelajaran, tidak semua mata pelajaran dapat diintegrasikan dengan kurikulum berbasis lingkungan. Adapun yang tidak bisa diintegrasikan adalah mata pelajaran SKI. Karena mata pelajaran SKI tidak ada sangkut pautnya dengan lingkungan. Sedangkan pembelajaran tema semua diintegrasikan dalam kurikulum berbasis lingkungan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa MIN 10 Blitar mengintegrasikan kurikulum berbasis lingkungan dalam mata pelajaran. Akan tetapi ada sebagian mata pelajaran yang tidak bisa diintegrasikan salah satunya adalah mata pelajaran SKI.

2. Dampak Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar

Dalam penerapan perilaku budaya cinta lingkungan pasti ada dampak yang ditimbulkan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru mengenai dampak yang ditimbulkan pelaksanaan budaya cinta lingkungan, Ibu Binti mengungkapkan bahwa:

⁶³ Wawancara bersama Waka Kurikulum Bu Binti pada tanggal 11 November 2019

“Dampak positifnya sampah bisa berkurang menjadi karya siswa. Yang kedua meningkatkan kreativitas siswa, kalau seharusnya sudah dibuang menjadi sampah tapi kita bisa memanfaatkan lagi.”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bahwa dampak yang positif yang ditimbulkan dari penerapan perilaku budaya cinta lingkungan adalah sampah dapat berkurang menjadi karya siswa, dapat meningkatkan kreativitas siswa, sampah yang seharusnya dibuang dapat dimanfaatkan kembali.

Kemudian Ibu Binti mengemukakan pernyataan mengenai pemanfaatan sampah. Adapun pernyataan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

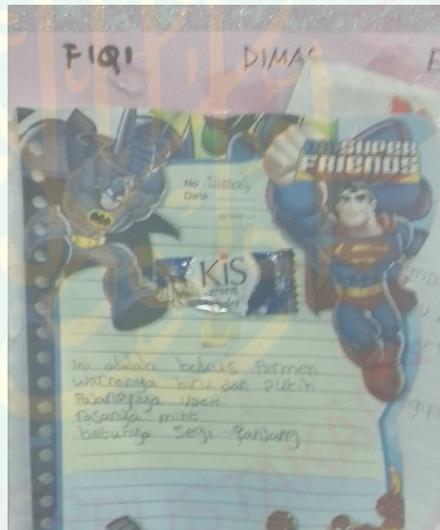
“Misalnya materinya sampah... dalam pembelajarannya itu nanti kita akan memanfaatkan sampah menjadi karya siswa, selain anak-anak kreatif kan itu bisa mengurangi sampah yang ada disekolah... itu pertama, terus ada sampah menjadi kreativitas anak untuk mengembangkan pemikiran anak dalam membuat kalimat ini contohnya Obstime... Obstime itu kan sebenarnya anak-anak mengambil salah satu sampah yang ada disekolah diambil lalu di observasi, observasinya berupa kalimat naa itu kan tujuannya selain mengurangi sampah yang ada disekolah kan mengembangkan anak untuk membuat kalimat dan meneliti benda di sekitar. Ada sampah diambil lalu diamati, misalkan anak-anak menemukan bungkus penghapus kemudian diambil dan diamati di observasi, di observasi itu terus dibuat kalimat. Contohnya begini bungkus penghapus yaa itu misalnya bentuknya plastik. Judulnya bungkus penghapus pensil. Terus terus terbuat dari plastik bentuknya persegi panjang ukuranya berapa warnanya apa, pada bungkus itu ada tulisan apa. Itu kan sudah menjadi suatu kalimat. Jadilah itu tadi namanya mengobservasi benda. Nah itu diambil dari sampah yang ada disekolah terus dipajang dikelas masing-masing, jadi setiap kelas itu ada papan observasi. Nah itu dilakukan setiap hari sabtu setelah senam. Setelah senam anak-anak obstime selama 15 menit.”⁶⁵

⁶⁴ Wawancara bersama Ibu Binti pada tanggal 11 November 2019

⁶⁵ Wawancara bersama Bu Binti pada tanggal 11 November 2019

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bahwa kegiatan pemanfaatan sampah adalah obstime. Obstime adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa untuk mencari sampah kemudian sampah tersebut diobservasi dan dijadikan sebuah kalimat. Adapun kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam membuat sebuah kalimat. Kegiatan obstime tersebut dilakukan setiap hari sabtu setelah senam pagi.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi tentang pemanfaatan sampah. Berikut dokumentasi gambar tentang pemanfaatan sampah.



Gambar 4.5 Karya siswa tentang pemanfaatan sampah dari kegiatan obstime

Hasil wawancara dan dokumentasi diperkuat dengan hasil observasi tentang dampak implementasi perilaku budaya cinta lingkungan selama peneliti melakukan pengamatan. Bahwa dampak dari implementasi perilaku budaya cinta lingkungan adalah berkurangnya sampah menjadi

karya siswa. Kemudian dampak lain yang ditimbulkan ialah suasana sekolah yang menjadi asri dan nyaman. Banyak tanaman-tanaman yang tumbuh di lingkungan sekolah. Dengan banyaknya tanaman-tanaman yang ada maka akan menimbulkan banyak oksigen dan suasana belajar menjadi kondusif dan menyenangkan. Selain itu anak-anak menjadi mudah untuk menanamkan perilaku budaya cinta lingkungan karena terdapat banyak fasilitas yang disediakan.



BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus memodifikasi dengan teori yang ada. Sebagaimana yang diterangkan dalam teknik analisis, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, wawancara dan dokumentasi oleh pihak yang menjadi sumber data yang dibutuhkan.

Pada penelitian ini memfokuskan penelitian pada penerapan perilaku budaya cinta lingkungan serta dampak dari perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar. Di bawah ini peneliti akan menyajikan pembahasan hasil penelitian terkait dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

A. Pelaksanaan dan Penerapan Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar

Menurut Solihin tujuan menanamkan cinta lingkungan adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai kepedulian dan rasa cinta lingkungan terhadap anak-anak. Cinta lingkungan menurut Asmani berupa sikap dan tindakan yang selalu mencegah kerusakan pada alam sekitarnya dan berupaya memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.⁶⁶ Salah satu ciri dari mencintai lingkungan

⁶⁶ Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hlm. 40

adalah selalu menjaga lingkungan, melestarikan lingkungan, menjaga kelestarian lingkungan.

Cinta lingkungan merupakan pengembangan dari pendidikan karakter peduli lingkungan. Pelaksanaan budaya cinta lingkungan dilakukan dengan cara menerapkan kebiasaan-kebiasan pada siswa agar siswa mempunyai perilaku peduli terhadap lingkungan. Menurut hasil wawancara, karakter cinta lingkungan merupakan penanaman sikap dan tindakan kepada peserta didik dalam kepedulian terhadap lingkungan agar nantinya siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil pengambilan dan pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi diperoleh gambaran mengenai perilaku budaya cinta lingkungan yaitu melalui program SEKAM, program pengembangan diri (kegiatan rutin, kegiatan spontan, pengkondisian dan keteladanan), serta pengintegrasian dalam mata pelajaran. Hal ini sependapat dengan Wiyani bahwa budaya sekolah dalam pengembangan karakter dilaksanakan melalui kegiatan secara rutin, kegiatan spontan, dan keteladanan.⁶⁷

Untuk membentuk perilaku budaya cinta lingkungan di sekolah, kepala sekolah dan guru mempunyai beberapa program cinta lingkungan yaitu SEKAM. SEKAM merupakan program yang diterapkan di MIN 10 Blitar dalam mendukung proses penerapan perilaku budaya cinta lingkungan. SEKAM artinya sampah, energi, keanekaragaman hayati, dan makanan.

⁶⁷ Wiyani, Novan Ardy, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*, (Yogyakarta: Ar0Ruzz Media, 2013), hlm. 222

Sampah disini maksudnya adalah pengolahan sampah. Pengelolaan sampah tersebut dilakukan dengan cara memilah-memilah sampah antara sampah basah, sampah kering, dan sampah plastik. Pemilahan sampah tersebut berupa alat kebersihan tempat sampah yang diletakkan disetiap depan kelas. Selain itu juga terdapat tempat akhir pembuangan sampah. Sampah basah berupa daun-daun dikumpulkan dan dijadikan pupuk kompos alami. Sampah kering berupa kertas-kertas dikumpulkan kemudian dijual menjadi sumber ekonomi. Sedangkan sampah plastik dikumpulkan dan dibawa ke TPA Tegalasri guna untuk di daur ulang kembali. Kedua ialah energi, energi disini maksudnya adalah menghemat energi yaitu listrik. Jumlah penggunaan listrik setiap bulannya tidak boleh melebihi dari batas yang telah ditentukan. Ketiga adalah keanekaragam hayati. Di MIN 10 Blitar keanekaragam hayati ini terdiri dari 3 macam tumbuhan yaitu tumbuhan lindung, tanaman hias, dan tanaman produksi. Adapun jumlah tumbuhan yang ada di MIN 10 Blitar adalah 2118. Selanjutnya program keempat adalah air. Air disini maksudnya adalah sanitasi air. Sanitasi air disini maksudnya adalah memanfaatkan air yang telah digunakan. Seperti contohnya air yang telah digunakan untuk cuci tangan disalurkan untuk menyirami tanaman yang ada di sekelilingnya, kemudian air bekas wudlu ditampung di kolam limbah kemudian digunakan untuk menyirami taman, dan halaman. rogram kelima adalah makanan. Makanan disini maksudnya ialah makanan sehat. Di MIN 10 Blitar tersedia kantin sehat. Kantin sehat menyediakan berbagai makanan sehat yang mana

makanan tersebut bebas dari plastik dan bahan yang berbahaya seperti pengawet makanan dan lain sebagainya.

Program SEKAM tersebut dilakukan dengan cara mengembangkan budaya sekolah melalui program pengembangan diri yaitu kegiatan rutin di sekolah, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Selain dilakukan dengan pengembangan diri, program SEKAM tersebut juga diintegrasikan dalam mata pelajaran.

1. Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin dilakukan dengan melaksanakan aktifitas cinta lingkungan secara berulang-ulang dan terus menerus. Kegiatan rutin sekolah yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat.⁶⁸ Berdasarkan penelitian, bentuk kegiatan rutin di MIN 10 Blitar adalah kegiatan bersih pagi dengan program datang bersih pulang bersih. Kegiatan tersebut dilaksanakan yang pertama dengan cara piket setiap hari, setiap pagi sebelum pembelajaran dan siang hari sebelum pulang sekolah. Piket harian tersebut dilaksanakan di dalam kelas dan diluar kelas. Di dalam kelas setiap kelas sudah ada jadwal piket yang disusun. Sedangkan piket diluar kelas seperti membersihkan, menyapu halaman sekolah dilaksanakan oleh kelas 4, 5, dan 6. Adapun kelas 4 dan 5 piket halaman pada pagi hari karena kelas 6 ada les pagi jam 6 disekolah, sedangkan kelas 6 piket halaman pada siang hari. Kemudian yang kedua

⁶⁸ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 16

adalah menempatkan sampah sesuai dengan tempatnya. Ketiga adalah diet sampah plastik. Keempat kampanye bersih lingkungan diluar sekolah sekali dalam 1 periode yang dilakukan oleh semua warga sekolah baik siswa maupun staf guru dengan cara membersihkan selokan jalan. Kelima adalah menanam pohon lindung di tepi jalan. Hari penting tersebut adalah penanaman sejuta pohon, hari puspa, dan Hiroseima Nagasaki. Peringatan hari penting tersebut tidak hanya dilakukan oleh warga sekolah saja, melainkan juga mengundang dari pihak luar seperti pak camat, pak kapolsek, dan pak lurah untuk ikut menanam pohon dan memperingatinya. Kegiatan tersebut dilakukan rutin setiap tahunnya.

2. Kegiatan Spontan

Kementerian Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kegiatan spontan yaitu kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan guru adalah dengan memberikan peringatan dan reward berupa hukuman kepada siswa yang melakukan tindakan kurang baik terhadap fasilitas dan jua lingkungan sekolah. Bentuk hukuman tersebut adalah mencari sampah di lingkungan sekolah. Hukuman tersebut dilakukan supaya menjadi perhatian bagi siswa agar tidak mengulangi perbuatannya kembali.

3. Keteladanan

Menurut Ishlahunnissa' keteladanan mempunyai arti yaitu penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberikan contoh yang nyata.⁶⁹ Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa keteladanan yang diberikan kepala sekolah dan guru kepada siswa adalah kepala sekolah dan guru senantiasa berpakaian rapi sesuai dengan aturan yang berlaku, meneladankan perilaku cinta terhadap lingkungan, senantiasa membuang sampah pada tempatnya, senantiasa menerapkan hidup bersih dan sehat, merawat dan menjaga fasilitas sekolah, ikut terlibat dalam kegiatan sekolah, kepala sekolah dan guru tidak sungkan untuk menyapu atau membersihkan lingkungan sekolah yang kotor, ikut serta dalam kegiatan piket harian pada pagi hari.

4. Pengkondisian

Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung itu.⁷⁰ Berdasarkan hasil penelitian, pengkondisian yang dilakukan sekolah yaitu memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan kebutuhan lingkungan. Sekolah mengupayakan fasilitas alat kebersihan sebanyak dan selengkap mungkin, serta menempatkan alat kebersihan pada tempatnya masing-masing. Mengkondisikan lingkungan sekolah dan toilet dalam keadaan selalu

⁶⁹ Ishlahunnissa', *Mendidik Anak Perempuan*, Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2010, hlm. 42

⁷⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, hlm. 17

bersih. sekolah selalu melibatkan siswa dalam penataan, pengelolaan maupun perawatan tanaman di sekolah. Sekolah juga memajang visi, misi dan tata tertib sekolah.

5. Pengintegrasian Pada Mata Pelajaran

Integrasi adalah penyatuan dari keseluruhan unsur-unsur yang berbeda menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Sedangkan integrasi dalam mata pelajaran adalah usaha manusia yang memadukan pembelajaran dalam kesatuan yang utuh untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, pengintegrasian cinta lingkungan dalam mata pelajaran dilakukan guru dengan cara menerapkan kurikulum berbasis lingkungan. Kurikulum berbasis lingkungan ini berisi materi pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, ketrampilan dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Pada sekolah yang melaksanakan program cinta lingkungan diharuskan untuk menerapkan kurikulum berbasis lingkungan.

Dalam penerapan kurikulum berbasis lingkungan dilakukan dengan cara mengintegrasikan nilai cinta lingkungan dalam mata pelajaran, guru mengembangkan pembelajaran yang aktif, guru senantiasa memberikan bantuan kepada siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai cinta lingkungan dalam proses pembelajaran.

Hasil diatas sesuai dengan Kementerian Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan

karakter bangsa dilakukan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran. Nilai-nilai cinta lingkungan dilaksanakan dan disampaikan dalam pengintegrasian dalam mata pelajaran.

B. Dampak Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar

Dampak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pengaruh yang dapat timbul karena suatu akibat baik positif atau negatif. Perilaku cinta lingkungan yang baik berdampak pada lingkungan yang menjadi baik juga. Baik buruknya kondisi suatu lingkungan ditentukan oleh sikap dan perilaku manusia. Berupa benda-benda hidup seperti binatang dan tumbuh-tumbuhan ataupun berupa benda-benda mati dipengaruhi oleh manusia sehingga keberadannya harus dijaga dan dilestarikan. Lingkungan sekitar yang dijaga dengan baik akan membawa manfaat yang besar bagi kelangsungan hidup manusia. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Suprayogo yang menyebutkan bahwa manusia bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil penelitian ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari penerapan perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar. Dampak yang ditimbulkan dari penerapan perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar adalah lingkungan sekolah menjadi asri dan menyenangkan karena terdapat banyak tumbuh-tumbuhan yang ditanam. Banyaknya tumbuhan yang ditanam maka akan banyak oksigen yang dihasilkan dan berdampak pada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan Pusat Ilmu

Geografi Indonesia bahwa salah satu dampak yang ditimbulkan dari perilaku budaya cinta lingkungan ialah lingkungan menjadi lebih bersih dan mendapat pasokan oksigen lebih banyak.

Dampak lain yang ditimbulkan adalah sampah dapat berkurang menjadi karya siswa. Siswa-siswi menjadi kreatif karena telah memanfaatkan sampah menjadi sebuah karya yang berguna. Upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup adalah melalui perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan dan pengawasan. Upaya pengelolaan limbah yang saat ini sedang digalakkan adalah pendaur ulangan atau recycling. Dengan daur ulang dimungkinkan pemanfaatan sampah, misalnya plastik, alumunium, dan kertas menjadi barang-barang yang bermanfaat.

Beberapa karya siswa sebagai bentuk hasil dari penerapan perilaku budaya cinta lingkungan yang merupakan kontribusi Madrasah dalam menjaga kelestarian dan memanfaatkan barang-barang bekas dan sampah yang ada di lingkungan sekitar adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan Obstime

Kegiatan obstime ini dilakukan setiap hari sabtu setelah kegiatan senam pagi dengan cara siswa mencari sebuah sampah yang ada di lingkungan sekolah. Sampah tersebut diambil dan ditempel dikertas

kemudian dijadikan bahan untuk membuat sebuah kalimat. Kalimat tersebut berisi tentang judul atau nama dari sampah yang telah diambil dan karakteristiknya. Kegiatan ini ditujukan supaya siswa menjadi kreatif dalam memanfaatkan sampah dan membuat kalimat.

2. Pot kaleng bekas

Perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar tidak hanya dilaksanakan pada jam pelajaran saja namun juga banyak diperingati pada hari-hari penting lingkungan hidup. Pada hari penting tersebut guru memberikan kegiatan perlombaan yang bertujuan untuk melatih kreativitas siswa dalam memanfaatkan sampah. Salah satunya MIN 10 Blitar memperingati hari sejuta pohon dengan cara menanam pohon di lingkungan sekolah. Pada peringatan tersebut siswa memanfaatkan kaleng bekas yang sudah tidak terpakai menjadi berguna. Kaleng bekas tersebut dibersihkan, dilukis kemudian ditanami pohon. Salah satu cara seperti ini melatih kreativitas siswa dan kepekaan siswa dengan peduli terhadap lingkungan sekitar dengan cara memanfaatkan barang-barang yang sudah tidak terpakai.

3. Pot botol gantung hidroponik

Pot lainnya yang unik juga terdapat pot botol hidroponik gantung yang diletakkan di depan kelas-kelas siswa. Pot ini terbuat dari botol besar yang sudah tidak terpakai, diberi lubang pada samping botol lalu ditanami dengan tanaman hias. Botol yang sudah tidak terpakai sulit untuk diuraikan karena

terbuat dari plastik. Pembuatan pot botol ini sangat bermanfaat karena MIN 10 Blitar meminimalisir sampah plastic yang ada di lingkungan sekitar. Kegiatan tersebut melatih kreativitas siswa dan kepekaan siswa terhadap sampah atau barang bekas di lingkungan sekitar yang sudah tidak terpakai.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang bertempat di MIN 10 Blitar adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan budaya cinta lingkungan di sekolah diantaranya:
 - a) Perilaku budaya cinta lingkungan dilakukan melalui lima program yaitu SEKAM. Adapun SEKAM mempunyai arti sampah, energi, keanekaragaman hayati, air, dan makanan sehat.
 - b) Perilaku budaya cinta lingkungan dilakukan melalui pengembangan diri. Adapun pengembangan diri tersebut ialah kegiatan rutin (piket kelas, piket luar kelas, kerja bakti, membiasakan hidup bersih dan sehat, peringatan hari lingkungan), kegiatan spontan, pengkondisian, dan keteladanan.
 - c) Perilaku budaya cinta lingkungan diintegrasikan dalam mata pelajaran.
2. Budaya cinta lingkungan memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekolah. Dampak dari penerapan perilaku budaya cinta lingkungan diantaranya adalah:

- a) Lingkungan sekolah menjadi asri dan menyenangkan karena terdapat banyak tumbuh-tumbuhan yang ditanam.
- b) Sampah dapat berkurang menjadi karya siswa. Siswa-siswi menjadi kreatif karena telah memanfaatkan sampah menjadi sebuah karya yang berguna. Kemudian Banyaknya tumbuhan yang ditanam maka akan banyak oksigen yang dihasilkan. Hal tersebut berdampak kepada kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

Khususnya kepada MIN 10 Blitar sebagai lembaga pendidikan hendaknya tetap mempertahankan pendekatan antara guru dengan peserta didik agar senantiasa mudah dalam memperoleh informasi mengenai perkembangan peserta didik.

2. Bagi Guru

Dapat mengimplementasikan budaya cinta lingkungan yang sebaik mungkin, serta dapat menciptakan program yang lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Menambah wawasan mengenai pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, efektif, serta menyenangkan bagi siswa.

3. Bagi Peneliti Lain

Khususnya kepada peneliti di bidang pendidikan dapat menambah referensi tentang implementasi perilaku budaya cinta lingkungan. Dapat menggunakan penelitian ini bagi penelitian selanjutnya yang relevan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, dan Jalaluddin. 2007. *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jogjakarta:AR-RUZZ MEDIA
- Abdullah, M. Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Alqur'an*. Jakarta: Amzah
- Afifah, Nur. 2013. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 (Studi Multi Situs di SMP Negeri 1 Kediri dan SMP Negeri 3 Kediri)*. Malang: UIN Malang
- Al-Anwari, Amirul Mukminin. 2014. *Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri*, IAIN Suthan Thahah Saifuddin Jambi
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aripin, Ipin. 2017. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup Berorientasi 3R (Reuse, Reduce and Recycle) untuk Meningkatkan Kreativitas dan Sikap Peduli Lingkungan*. Bio Educatio. Vol. 2 No.2
- Budiani, Annisa. *Kebersihan Lingkungan Sekolah*, <http://mynewblogannisa9f.blogspot.com/2015/10/kebersihan-lingkungan-sekolah.html>, diakses pada tanggal 02 September 2019 pukul 19.00
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Pontianak: Alfabeta, 2011
- Dayakisni, Tri. 2008. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: UMM Press
- Departemen Agama RI. 2010. *Mushaf Aisyah (Al-Qur'an dan Terjemahan untuk Wanita)*. Jakarta: Hilal
- Furchan, Arief . 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2010
- Ghony. M. Djunaidi & Fauzan Al Mansur. 2012. *Metodoogi Penelitan Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hamzah, Syukri. 2013. *Pendidikan Lingkungan Sekelumit Wawasan Pengantar*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Hermansyah, Atikah. *Menumbuhkan Budaya Cinta Lingkungan*, http://atikahhermansyah.blogspot.com/2016/09/menumbuhkan-budaya-cinta-lingkungan_23.html diakses pada tanggal 23 Oktober 2019 pukul 20.21
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka

- Islahunnisa'. 2010. *Mendidik Anak Perempuan*, Solo: PT Aqwam Media Profetika
- L, Oktaviana. 2014. *Hubungan Antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Bulllying*.
Surakarta:Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah. Surakarta
- M., Syah. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009
- Mantra, Ida Bagoes. 2008. *Filsafat Penelitian & Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Moleong, J. Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya*. Jakarta: Logos
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karkater Anak Sejak dari Rumah*,
Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,
Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif. 2009. *Memahami Pendidikan & Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang Mediatama
- Sadulloh, Uyoh. 2010. *PEDAGOGIK (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta
- Sari, Novita, dkk. 2013. *Pembiasaan Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 4-5 Tahun di TK Negeri Pembina Ketapang*. Pontianak: FKIP Universitas tanjungpura Pontianak
- Setina, dkk. 2014. *Peningkatan Perilaku Cinta Lingkungan Pada Anak Usia 5-6 Tahun Melawi, Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*. FKIP UNTAN Pontianak
- Slamet, Juli Soemirat. 1996. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta, Gajahmada University Press
- Sutjipto. 2010. *Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan dan kebudayaan. Volume 16 No. 3
- Tasmuji, dkk. 2011. *Ilmu Alamiah dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press
- Uno, Hamzah B. dan Nurdin Mohamad. 2014. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: Pt Bumi Aksara

- Utomo, Yudi, dkk, 2009. *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Malang: Pusat Penelitian Lingkungan Hidup
- Wahidmurni. 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan penelitian Lapangan Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Malang: UM Press
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Zamroni. 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Ombak





LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

Pedoman Wawancara

Wawancara Kepala Sekolah

1. Apakah perilaku cinta lingkungan sudah diterapkan di sekolah MIN 10 Blitar?
2. Sejak kapan perilaku cinta lingkungan diterapkan di MIN 10 Blitar?
3. Apa yang melandasi sekolah bapak menerapkan perilaku cinta lingkungan melalui budaya sekolah ?
4. Budaya seperti apakah yang dikembangkan dalam pelaksanaan cinta lingkungan?
5. Adakah fasilitas-fasilitas atau sarana prasarana dalam mengembangkan budaya cinta lingkungan di sekolah?
6. Hal spontan apa yang dilakukan kepala sekolah atau guru ketika melihat siswa yang berperilaku kurang baik terhadap fasilitas atau lingkungan sekolah? Adakah hukuman atau reward yang diberikan?
7. Bentuk keteladanan atau contoh apa yang diberikan kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan program cinta lingkungan?
8. Adakah motivasi-motivasi yang diberikan kepada peserta didik tentang mencintai lingkungan?
9. Bentuk pengkondisian seperti apa yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam melaksanakan program cinta lingkungan?
10. Apakah ada keterlibatan siswa dalam merawat tanaman dan tumbuhan yang ada di sekolah?
11. Kegiatan apa saja yang pernah dilakukan diluar sekolah terkait dengan cinta lingkungan?

12. Adakah peringatan-peringatan hari penting yang dilakukan berkaitan dengan cinta lingkungan? Apa saja ?
13. Apakah ada penghargaan yang diraih terkait dengan cinta lingkungan? Dan apa saja?
14. Seperti apakah pemeliharaan ruang dan bangunan sekolah?
15. Bentuk pengkondisian seperti apakah yang dilakukan pada kamar mandi ? Siapa yang membersihkannya?
16. Bagaimanakah pengelolaan kantin atau warung sekolah?
17. Apakah sekolah ini bebas dari asap rokok?
18. Adakah pengelolaan sampah pada tempat akhir?
19. Pernahkan pemberian berupa penyuluhan dan pengarahan berkaitan dengan lingkungan ?
20. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi sikap cinta lingkungan di MIN 10 Blitar?
21. Menurut bapak dampak apakah yang ditimbulkan dari penerapan sikap atau perilaku cinta lingkungan disekolah maupun diluar sekolah?

Waka Kurikulum

1. Budaya atau kebiasaan apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan program cinta lingkungan?
2. Apakah sikap cinta lingkungan di integrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran?
3. Seperti apa bentuk integrasinya?
4. Bagaimana pengembangan perilaku cinta lingkungan dalam proses pembelajaran ?
5. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi sikap cinta lingkungan di MIN 10 Blitar?

6. Adakah kesulitan-kesulitan dalam mengintegrasikan sikap cinta lingkungan kedalam kurikulum?
7. Menurut bapak/ibu dampak apakah yang ditimbulkan dari penerapan sikap atau perilaku cinta lingkungan disekolah maupun diluar sekolah?

Guru

1. Budaya atau kebiasaan apa saja yang diterapkan dalam pelaksanaan program cinta lingkungan?
2. Apakah ada metode khusus atau media yang digunakan dalam pengintegrasian dalam proses pembelajaran?
3. Pernahkan siswa diajak langsung untuk mengamati atau melihat langsung tentang bagaimana proses dalam pembelajarannya? Dan seperti apa bentuknya?
4. Adakah bantuan dari guru dalam proses pembelajarannya?
5. Bagaimana pengembangan perilaku cinta lingkungan dalam proses pembelajaran ?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi sikap cinta lingkungan di MIN 10 Blitar?
7. Adakah kesulitan-kesulitan dalam mengintegrasikan sikap cinta lingkungan kedalam kurikulum?
8. Menurut bapak/ibu dampak apakah yang ditimbulkan dari penerapan sikap atau perilaku cinta lingkungan disekolah maupun diluar sekolah?

Wawancara Siswa

1. Apa saja yang dilakukan sebelum masuk kelas?
2. Apa saja kegiatan yang berkaitan dengan sikap cinta lingkungan di sekolahmu?
3. Kegiatan apa saja yang kamu lakukan untuk menghias kelasmu?

LAMPIRAN II

PEDOMAN OBSERVASI

1. Memperoleh data tentang kondisi MIN 10 Blitar
 - a. Kondisi fisik: Lingkungan sekolah, gedung sekolah, ruang kelas, dan sarana prasarana
 - b. Kondisi non fisik: Struktur organisasi, keadaan sarana dan prasarana
2. Pelaksanaan penerapan proses perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar
3. Perilaku guru dalam menerapkan budaya cinta lingkungan kepada peserta didik
4. Perilaku peserta didik dalam menerapkan budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar
5. Kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penerapan perilaku budaya cinta lingkungan di MIN 10 Blitar.

LAMPIRAN III

DOKUMENTASI



MIN 10 Blitar



Tempat cuci tangan depan kelas



Kegiatan piket harian siswa



Pembenihan tanaman (Green house) MIN 10 Blitar



Tempat pembuangan akhir sampah kering berupa daun-daunan



Papan observasi kegiatan obstime



Kantin sehat MIN 10 Blitar



Peringatan hari sejuta pohon



Siswa menghias pot bunga dari kaleng bekas pada hari sejuta pohon



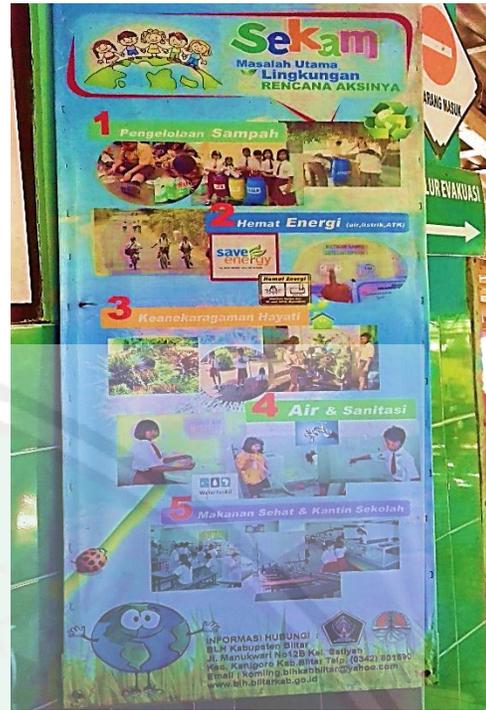
Kolam Limbah MIN 10 Blitar



Tempat pembuangan akhir kertas dan plastik



Kolam ikan untuk pembelajaran IPA



Poster program SEKAM



Kamar mandi terlihat bersih



Pemanfaatan dari barang bekas



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
http:// fitk.uin-malang.ac.id/ email :fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

Nama : Laila ziadatul khusna
NIM : 15140145
Judul : Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan
di MIN 10 Blitar
Dosen Pembimbing : Nuril Nuzulia M.Pd.1

No.	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1.	1 Nov 2019	BAB IV	
2.	4 Nov 2019	BAB 1 - VI	
3.	7 Nov 2019	Lampiran - Lampiran	
4.	13 Nov 2019	ACC	
5.	18 Nov 2019	Instrumen wawancara	
6.	22 Nov 2019	Latar belakang masalah	
7.	27 Nov 2019	ACC	
8.			
9.			
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

Malang, 27 - 11 - 2019

Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI,

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 197608032006041001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 2253/Un.03.1/TL.00.1/09/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal: : Izin Penelitian

10 September 2019

Kepada
Yth. Kepala MIN 10 Blitar
di

Blitar

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Laila Ziadatul Khusna
NIM : 15140145
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Semester - Tahun Akademik : Ganjil - 2019/2020
Judul Skripsi : Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar
Lama Penelitian : September 2019 sampai dengan November 2019 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PGMI
2. Arsip



**KEMENTERIAN AGAMA
MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 10 BLITAR
SUKOSEWU GANDUSARI BLITAR**

Ds. Sukosewu Telp : 085 101 708 870 Email : minsukosewu@ymail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : B-146/Mi.13.31.10/Hm.003/11/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : H. SYAIFUL RIDHWAN MUCHDI, M.A
2. NIP : 197104091994021001
3. Jabatan : Kepala
4. Satuan Kerja : MIN 10 Blitar

dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa yang bernama LAILA ZIADATUL KHUSNA dengan NIM : 15140145 benar-benar telah melakukan penelitian di MIN 10 Blitar dengan judul *"Implementasi Perilaku Budaya Cinta Lingkungan di MIN 10 Blitar"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Blitar, 06 November 2019

Kepala,



H. SYAIFUL RIDHWAN MUCHDI, M.A
NIP. 197104091994021001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Laila Ziadatul Khusna
NIM : 15140145
Tempat dan Tanggal Lahir : Blitar, 24 Desember 1995
Fak/Jur/Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru
Madrasah Ibtidaiyah
Tahun Masuk : 2015
Alamat Rumah : Jln. Dr Sutomo Rt. 01 Rw. 02 Ds. Kedungbunder Kec.
Sutojayan Kab. Blitar
No. Telp : 085604017743
Alamat email : Layla21786@gmail.com
Riwayat Pendidikan :
1. TK Al-Hidayah 1
2. MI Miftahul Huda
3. MTS Miftahul Ulum
4. MAN Tlogo Blitar
5. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang